

**NILAI-NILAI DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM
NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

NUR RAHMAWATI
NIM: 105271105121

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PEYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1446 H/ 2025 M



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **Nur Rahmawati**, NIM. 105271105121 yang berjudul **"Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka."** telah diujikan pada hari; Jum'at, 01 Syakban 1446 H./ 31 Januari 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

01 Syakban 1446 H.
Makassar,
31 Januari 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

(.....)

Sekretaris : Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.I.

(.....)

Anggota : Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M. Kom.I.

(.....)

Muh. Ramli, M. Sos.I.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M. Th.I.

(.....)

Pembimbing II: Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Syakban 1446 H./ 31 Januari 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Nur Rahmawati**

NIM : 105271105121

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

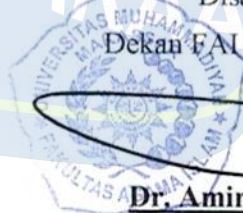
2. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.I.

3. Muhammad Syahrudin, S. Pd.I., M. Kom.I.

4. Muh. Ramli, M. Sos.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Rahmawati

Nim : 105271105121

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan priposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapu)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiasi) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Rajab 1446 H
10 Januari 2025 M

Yang Membuat Pernyataan



Nur Rahmawati
NIM: 105271105121

ABSTRAK

Nur Rahmawati. 105271105121. 2025. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka. Dibimbing oleh Abdul Fattah dan Muslahuddin As'ad

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini ialah: (1) Bagaimana gambaran umum novel Merantau ke Deli karya Hamka. (2) Apa nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka.

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan (*library research*), data mengenai penelitian ini diperoleh dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan nilai-nilai dakwah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran novel Merantau ke Deli adalah sebuah novel yang kaya akan makna dan pesan moral. Melalui kisah Leman dan Poniem, Hamka mengajak kita untuk merenungkan tentang cinta, perjuangan, dan pentingnya menjaga nilai kemanusiaan. Nilai-nilai dakwah novel Merantau ke Deli karya Hamka adalah nilai tauhid, nilai persaudaraan dan persamaan manusia, nilai keadilan, nilai perdamaian. Novel Merantau ke Deli mengajarkan kita bahwasanya segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya milik Allah dan sebaik-baik-Nya pencipta. Manusia di ciptakan sama dan setara tidak ada ras atau golongan yang lebih unggul atau memiliki kekuasaan lebih dari pada yang lain. Perbedaan antara manusia hanya ada pada keimanan mereka masing-masing.

Kata Kunci: Dakwah, Nilai-Nilai, Novel

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, saudariku, keluarga, serta teman-teman yang selalu membantu dan memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin, Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Puji dan syukur selalu terucap setiap saat, mengiringi setiap napas sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran dan kebesaran-Nya. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, kekasih Allah, serta kepada para sahabat, keluarga, dan ummat yang istiqamah di jalan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana di Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselasaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Hamran dan Rosyana, selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi doa dan dukungan selama proses penulisan Skripsi ini
2. Keluarga besar penulis yang juga memberikan doa dan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, MT., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya baik wakil rektor I, II, III, IV.
4. Syeikh Muhammad bin Muhammad At-Tayyib Khoory, selaku donatur AMCF.

5. Ustadz Lukman Abd Shamad Lc., M.pd. selaku Direktur Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Ustadz Dr. Ali Bakri S.sos., M.Si, selaku Wakil Direktur Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta wakil dekan I, II, III dan IV.
8. Ustadz Aliman, Lc., M. Fil. I. selaku ketua prodi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Ustadz Agil Husain Abdullah, S.Sos., M.Pd. selaku sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Ustadz Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M. Th.I. dan Ustadz Muslahuddin As'ad, Lc., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
11. Seluruh Dosen yang telah mendidik, membimbing dan membekali berbagai ilmu kepada penulis serta seluruh staf di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1.
12. Sahabat seperjuangan di Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sama-sama merasakan pahit manisnya perjuangan selama menuntut ilmu, yang telah memberikan doa, dorongan dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut andil dengan memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah swt membalas semua kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat bermanfaat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Makassar, 27 Rajab 14446 H
27 Januari 2025 M

Nur Rahmawati

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Nilai Dakwah dalam Perspektif Islam.....	11
1. Pengertian Dakwah.....	11
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	13
3. Nilai Dakwah dalam Perspektif Islam.....	20
B. Novel sebagai Media Dakwah.....	24
1. Pengertian Novel.....	24
2. Unsur-Unsur Novel.....	25

3. Jenis-Jenis Novel.....	29
4. Novel sebagai Media Dakwah.....	31
C. Kajian yang Relevan.....	32
BAB III ANALISIS NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA.....	35
A. Gambaran Umum Novel Merantau ke Deli.....	35
1. Latar Belakang Penulisan Novel.....	35
2. Profil Novel.....	36
3. Sinopsis Novel.....	37
4. Karakter Tokoh dalam Novel.....	38
B. Biografi Penulis Novel Merantau ke Deli.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Novel Merantau ke Deli Karya Hamka.....	41
B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka.....	44
1. Tauhid.....	44
2. Persaudaraan dan Persamaan Manusia.....	63
3. Keadilan.....	66
4. Perdamaian.....	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
RIWAYAT HIDUP.....	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1: Transliterasi Konsonan.....	xii
Tabel 0.2: Transliterasi Vokal Tunggal.....	xiii
Tabel 0.3: Transliterasi Vokal Rangkap.....	xiv
Tabel 0.4: Transliterasi <i>Maddah</i>	xiv
Tabel 3.1: Profil Novel.....	37
Tabel 3.2: Karya-Karya Penulis Novel.....	41

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di atas)
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofiong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِو...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *tā'' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi (◌ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ◌ّ ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ا) *alif lam ma''arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

H. Penulisan Kata

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur`an (dari al-Qur`an), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Huruf Kapital

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur`an (dari al-Qur`an), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ :

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melanjutkan penjelasan, penting untuk menjabarkan beberapa istilah yang ada dalam skripsi ini agar tidak terjadi miskonsepsi atau kebingungan mengenai pengertian dari judul yang diusulkan. Oleh karena itu, perlu diperjelas tentang judul untuk membatasi pengertian dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam proposal skripsi, dengan harapan bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna yang dimaksud. Judul skripsi ini adalah “Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka.” Istilah-istilah yang tertuang pada judul adalah sebagai berikut:

1. Nilai merupakan konsep yang abstrak dan sulit diukur secara langsung. Nilai sering kali terkait dengan pandangan hidup, budaya, moral, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Karena sifatnya yang abstrak, nilai dapat bervariasi antar individu atau masyarakat, dan terkadang susah untuk diungkapkan secara konkret.¹
2. Dakwah memang bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada proses yang melibatkan pemahaman mendalam tentang audiens dan konteks di mana dakwah dilakukan. Tujuan utama dakwah adalah untuk

¹ Samhi Muawam Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, (Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 2, 2017), h.168

mengajak orang lain memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang penuh hikmah, bukan dengan paksaan.²

3. Novel sebagai karya sastra fiksi menawarkan ruang bagi pengarang untuk mengembangkan imajinasi dan menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu. Keberadaan novel dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan, pendidikan, atau bahkan refleksi diri, karena melalui cerita dalam novel, pembaca dapat melihat berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda.³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditegaskan kembali bahwa yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah sebuah studi ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis tentang “Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka”

B. Latar Belakang

Di zaman globalisasi informasi sekarang ini serta perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Segala sesuatu dapat diakses, tidak ada lagi yang dapat disembunyikan, termasuk isu-isu yang dianggap tabu. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk lebih teliti dalam menentukan konten atau informasi agar terhindar dari elemen-elemen negatif. Evolusi teknologi secara tak langsung memaksa setiap individu untuk bersiap menghadapi berbagai perkembangan yang ada. Perubahan teknologi yang cepat membuat orang bergantung pada teknologi yang mudah

² La Adi, *Konsep Dakwah dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Ar-Rashid, Vol. 7, No. 3, 2022), h. 3

³ Muhammad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*, (Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 2, 2017), h. 53

diakses, yang kadang-kadang menyebabkan manusia terjebak dalam pemanfaatan teknologi, terutama di era modern saat ini.

Kita mengenal teknologi terkini, tetapi apakah di zaman yang canggih ini masyarakat menggunakan teknologi mengetahui perkembangan teknologi dari masa ke masa, pasti banyak tidak tahu. *Handphone* salah satu jenis teknologi yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *handphone* atau *gadget* berteknologi tinggi memungkinkan hubungan antar personal berlokasi jauh semakin dekat dengan kecanggihan telepon genggam (*smart phone*) semisal melalui *Twitter*, *Facebook*, *Whatsap*, *Instagram*, *Tiktok* serta salah satu aplikasi platform yang sedang digandrungi kalangan remaja saat yakni *Wattpad*.

Wattpad adalah situs komunikasi online untuk para penulis dan pembaca serta sebagai sarana media digital yang menjembatani penulis dan penerbit. Saat membuka *wattpad*, para pembaca memiliki kebebasan untuk memilih tipe bacaan apa yang ingin mereka nikmati, karena aplikasi ini dilengkapi dengan fitur pencarian. Salah satu jenis tulisan yang sangat populer di *wattpad* adalah cerpen.

Hidayat menjelaskan bahwa cerpen merupakan cara untuk menyampaikan pengalaman, ide, atau gagasan dalam bentuk tulisan yang ditata dengan baik, sehingga menghasilkan cerita fiksi. Suroto mengungkapkan bahwa cerpen atau cerita pendek merujuk pada sebuah karya prosa yang mencerminkan peristiwa dalam hidup karakter dalam cerita. Ketika pengguna *wattpad* semakin menyukai cerpen tertentu, maka cerpen tersebut akan mendapatkan lebih banyak suara dan komentar, sehingga meningkatkan reputasi penulisnya. Salah satu keuntungan dari

karya yang menarik perhatian pembaca adalah ada peluang lebih besar untuk dijadikan incaran oleh penerbit. sebagai akibatnya karya penulis akan di cetak dan diterbitkan menjadi sebuah novel, bahkan dapat difilmkan.⁴

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel adalah narasi fiktif yang disusun melalui penelitian atau penggunaan kata-kata dan mengandung aspek intrinsik serta ekstrinsik. Sebuah novel menggambarkan sebagian perjalanan hidup seorang karakter yang berhadapan dengan sebuah masalah yang berujung pada perubahan nasib karakter tersebut.⁵

Buku fiksi juga merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama dan lainnya sebagai sarana untuk mengajak orang menuju jalan Allah Swt. Hal ini terlihat pada H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan politisi terkenal Indonesia, yang dikenal memproduksi karya-karya yang berorientasi pada Islam.

Media dakwah diakui sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian pesan dakwah kepada audiens. Media dakwah tidak dapat hanya bergantung pada metode tradisional, seperti ceramah dan pengajian yang masih mengandalkan komunikasi verbal. Pemanfaatan media komunikasi modern yang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia harus dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dakwah Islam dapat lebih tepat sasaran dan tidak terkesan ketinggalan zaman.⁶

⁴ Engkos Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Cet. I, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 34.

⁵ Andi Adam, *Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama Pada Novel Haid Pertama Karya Enny M*, (Jurnal Konfiks, Vol. 3, No. 1, 2016), h. 39-40.

⁶ Aminuddin, *Media Dakwah*, (Al-Munzir: Jurnal Iain Kendari, Vol. 9, No. 2, 2016) h. 345.

Komunikasi dakwah bisa memanfaatkan berbagai jenis media yang dapat mengaktifkan indra-indra manusia dan menarik perhatian untuk menerima pesan dakwah.⁷ Salah satunya media cetak yang menyampaikan informasi melalui tulisan cetak yang berdampak signifikan terhadap penyebaran pesan dan informasi, dengan perubahan masyarakat dari pola pikir dan perilakunya melalui beberapa karya sastra atau novel.

Dalam arena penyebaran pesan, kita tentu familiar dengan aktivitas membaca dan menulis. Keduanya merupakan elemen yang saling berhubungan dan tak terpisahkan. Melalui berbagai media, individu dapat menyusun rangkaian kata yang menawan dan bermanfaat dalam bentuk tulisan yang berisi tuntunan, cerita, puisi, serta artikel agar bisa diakses oleh masyarakat luas.⁸ Firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama kali dalam (Q.S. Al-Alaq 96/1).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!⁹

Saat ini dunia kepenulisan dan percetakan mengalami kemajuan secara cepat sehingga banyak *da'i* yang menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam melalui jalur tulisan berupa novel. Oleh sebab itu, melihat banyaknya para pembaca novel

⁷ Aminuddin, *Media Dakwah*, (Al-Munzir: Jurnal Iain Kendari, Vol. 9, No. 2, 2016) h. 348.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. III, (Bandung: Mizan, 2019), h. 167.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; 2016), h. 597

di Indonesia terkhusus para remaja yang akan menjadi generasi penerus untuk menyerukan Agama Islam, maka saya tertarik untuk meneliti novel yang ditulis Buya Hamka dengan judul Merantau ke Deli.

Salah satu pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Buya Hamka melalui karyanya, beliau banyak merilis novel-novel yang menggugah jiwa seperti novelnya yang berjudul Merantau ke Deli.

Dalam novel ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Poniem Perempuan Jawa nan rupawan yang terdampar di Deli dan hidup sebagai simpanan dari seorang mandor besar perkebunan. Leman seorang pemuda Minangkabau yang pergi merantau ke Deli dengan penuh keyakinan dan optimis akan beroleh sukses. Benih-benih cinta pun tumbuh subur di hati sepasang anak manusia, Leman dan Peonim. Akhirnya, keduanya memutuskan menikah dan memulai hidup baru, susah senang ditanggung bersama.

Tahun berganti tahun, kehidupan Peonim dan Leman mulai membaik. Namun sayang, buah hati yang lama di tunggu tak kunjung hadir. Benih konflik mulai menyeruk tatkala keluarga besar Leman di Minangkabau menggiring Leman dalam dilema, menikah lagi dengan perempuan kampung pilihan keluarga atau hidup berdua dengan Peonim selamanya.

Bagaimana akhir cerita dari biduk rumah tangga dari romansa antara peonim dan leman? Akankah kehadiran sosok ketiga dalam kehidupan mereka berujung pada manis atau tragis?

Berdasarkan sinopsis dan tanda tanya di atas terdapat banyak makna tersirat sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat

mengetahui nilai-nilai dakwah yang di sampaikan penulis melalui novel “Merantau ke Deli” karya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum novel Merantau ke Deli karya Hamka?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami secara umum novel Merantau ke Deli yang ditulis oleh Hamka.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat agar memahami nilai-nilai dakwah pada novel maupun media lainnya serta dijadikan sebagai indikasi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan pembaca wawasan dan informasi luas mengenai agama Islam melalui media massa dan media cetak khususnya dalam novel serta

para *da'i* mengambil peran dalam memperkenalkan atau menyebarluaskan agama Islam melalui tulisan di media sosial ataupun media cetak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah penelitian studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari karya ilmiah yang bertujuan untuk meneliti objek tertentu atau mengumpulkan data yang bersumber dari literatur. Penelitian ini melibatkan aktivitas membaca, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal akademis, skripsi, tesis, disertasi, baik yang berasal dari perpustakaan maupun lokasi lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menerapkan metode penelitian literatur serta pendekatan dakwah. Pendekatan dakwah merupakan sebuah strategi yang terencana untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam kepada masyarakat (*mad'u*). Berbasis pada Al-Qur'an dan Hadits, pendekatan ini bertujuan untuk mengajak orang-orang kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan situasi target dakwah. Metode ini mencakup berbagai cara penyampaian, mulai dari ceramah langsung hingga penggunaan media modern.

Dalam implementasinya, pendekatan dakwah melibatkan beberapa komponen utama: *da'i* (pendakwah), *mad'u* (objek dakwah), *wasilah* (media) dan *thariqah* (metode spesifik). Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian

verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data yang penulis pakai untuk menyelesaikan isu menjadi fokus utama dalam studi ini, berupa karya novel oleh Hamka.

b. Sumber data

- 1) Data primer, dalam penelitian ini, merujuk pada novel yang ditulis oleh Hamka sebagai data utama yang digunakan oleh penulis.
- 2) Data sekunder, adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan telah dimanfaatkan oleh orang lain, seperti tulisan ilmiah, jurnal, tesis, dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yang dipakai oleh peneliti dalam studi ini meliputi pengumpulan data-data literal, di mana peneliti mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan isu atau tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian data penelitian di olah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan data (editing)

¹⁰ Syamsuddin AB, "*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", Cetakan ke3, Makassar: Shofia, 2023, hal. 178.

Yaitu mengevaluasi dan meninjau ulang informasi yang telah dikumpulkan berkaitan dengan kelengkapan, kejelasan pengertian, serta keselarasan arti di antara satu sama lain, sehingga informasi itu siap untuk langkah-langkah berikutnya.

b. Organizing

Yaitu pengaturan informasi yang sudah dikumpulkan sesuai dengan rencana penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penemuan dari hasil penelitian, yaitu dilakukan dengan mengolah data berdasarkan aturan dan cara yang telah ditetapkan sehingga dapat memberikan solusi terhadap rumusan masalah dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

c. Teknik analisis

Metode pengolahan data yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis induktif. Dalam analisis induktif, aktivitas pengumpulan dan pengolahan informasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau keterkaitan yang ada dalam data. Analisis data secara induktif adalah proses menarik kesimpulan yang dimulai dari data konkret kemudian disimpulkan ke dalam ide-ide umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Dakwah dalam Perspektif Islam

1. Pengertian dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari istilah (*da'a-yad'u-da'watan*), yang berarti mengajak, memanggil, dan memberi undangan. Selain itu, dakwah juga bisa diartikan sebagai memberikan penjelasan atau keterangan, hal ini dapat kita lihat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹

Dakwah merupakan Setiap tindakan yang bertujuan untuk mengundang individu (masyarakat) menuju kebaikan dan mencegah kejahatan, baik melalui ucapan, tulisan, gambar, maupun tindakan, menggunakan cara dan alat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk mencapai kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat.¹²

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 42.

¹² Puput Puji Lestari, *Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial*, (Jurnal Dakwah, Vol. 21, No.1, 2020), h. 42.

Syekh Ali Mahfudz menyatakan dalam karyanya yang berjudul Hidayatul Mursyidin, mengenai pemahaman tentang dakwah yang dirujuk oleh Salmadanis dalam buku filosofi dakwahnya dan A. Rasyad Shaleh dalam buku manajemen dakwah Islamnya, yaitu: “Mengajak setiap orang untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh untuk melakukan yang baik dan melarang yang buruk agar mereka meraih kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.” Oleh karena itu, makna yang disampaikan oleh Syekh Ali Mahfudz ini sangat luas, yaitu menggerakkan orang untuk melakukan kebaikan, mengajak kepada yang baik, dan menghindarkan dari yang buruk.¹³

H.M. Arifin menyatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak orang lain dengan berbagai cara, seperti melalui ucapan, tulisan, atau perilaku, yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk memengaruhi individu atau kelompok. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh pemahaman, kesadaran, dan pengalaman terkait ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah mencakup semua jenis aktivitas, baik lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk membantu orang lain menjadi lebih baik demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Dakwah memainkan fungsi yang signifikan dalam komunitas, dengan fokus utama pada pengajaran dan pemahaman ajaran agama. Melalui dakwah, komunitas memperoleh wawasan tentang dasar-dasar agama, yang mencakup ajaran moral, nilai-nilai etika, dan berbagai standar yang dijunjung tinggi dalam agama. Selain

¹³ Novrin Hardian, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, (al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2018) h. 44.

¹⁴ Meisil B. Wulur, *Komunikasi Dan Media Dakwah*, Cet. 1 (Mojokerto;Insight Mediatama: 2022), h. 22.

itu, dari dakwah, informasi mengenai agama seperti ritual atau ibadah, etika sosial, serta prinsip-prinsip spiritual dapat disebarluaskan di kalangan masyarakat.¹⁵ Dalam dakwah diharapkan dengan lemah lembut,¹⁶ hal ini tertera dalam surah Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena maafkanlah mereka dan memohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.¹⁷

2. Unsur-Unsur Dakwah

Berkaitan dengan unsur dakwah yang tidak lepas dengan analisis objek formal dakwah yang merupakan segala berkenaan dengan; proses transmisi, pengenalan subjek dan objek dakwah, strategi dan proses pencapaian dakwah, masalah *feedback* dan kendala dakwah. Dakwah berdasarkan objek formal maka setiap bidang dakwah yang dikaji memiliki unsur-unsur kegiatan.

Keterkaitan dan hubungan antara elemen-elemen dalam setiap bidang itulah yang secara spesifik dianalisis dalam disiplin ilmu dakwah. Pengkajian dan

¹⁵ Sukayat, Tata, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Cet. II, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), h. 27.

¹⁶ Muhammad Mahsyia Nawaffani, *Dakwah Digital dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran dan Dampak dalam Era Digitalisasi*, (Sanaamul Qur'an: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 4, No. 2, 2023) h.147.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 71

penambahan ilmu dakwah meneliti isu-isu yang timbul dari interaksi hubungan-hubungan elemen yang dimaksud. Elemen fundamental dakwah Islam terdiri dari empat elemen inti., yakni:

a. *Da'i*

Da'i adalah individu atau bagian dari kelompok, organisasi, atau institusi yang ditugaskan untuk menjalankan tugas dakwah. Seruan ini ditujukan kepada umat Islam, sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing individu, sebagaimana dapat dilihat dalam Al-Qur'an (Q.S, Ali- Imran: 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁸

Da'i mempunyai peranan penting dalam penyebaran ajaran, sehingga *da'i* perlu memiliki penampilan atau citra yang positif di kalangan masyarakat. Seorang *da'i* yang dapat dipercaya adalah yang memiliki keahlian di bidangnya, keselarasan dalam kepribadiannya, ketulusan hati, serta memiliki kedudukan yang layak, dan menjadi panutan bagi umat dengan akhlak yang baik yang merefleksikan prinsip-prinsip Islam.¹⁹

b. *Mad'u*

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

¹⁹ Meisil B. Wulur, *Komunikasi Dan Media Dakwah*, Cet. 1, (Mojokerto; Insight Mediatama: 2022), h. 25.

Objek dari dakwah, yang dalam terminologi dakwah disebut sebagai *mad'u*, merujuk pada sasaran yang ingin dijangkau. Secara etimologis, istilah *mad'u* bersumber dari bahasa Arab dan diambil dari jenis *isim maf'ul*, yang menunjukkan objek atau sasaran dari suatu tindakan. Sementara itu, dalam istilah dakwah, *mad'u* adalah individu atau kelompok, yang umumnya disebut sebagai jamaah, yang mencari pengetahuan tentang agama dari seorang *da'i*. *Mad'u* ini bisa jadi adalah orang yang dekat atau jauh, baik muslim maupun nonmuslim, serta bisa laki-laki ataupun perempuan.²⁰ Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Saba' 34/28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²¹

c. Materi

Materi dakwah tidak terpisahkan dari prinsip-prinsip Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis. Seorang *da'i* perlu memiliki pemahaman tentang materi dakwah. Materi dakwah seharusnya sesuai atau berkaitan dengan kondisi masyarakat Muslim agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai. Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang harus disampaikan kepada manusia agar mereka

²⁰ Rahmatullah, *Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah*, (Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, Vol. 2, No. 1, 2016), h. 58

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 431.

mengikuti semua tuntutan ajaran agama Islam secara umum, termasuk kepercayaan atau akidah, hukum, akhlak, dan moral.²²

d. Metode

Metode dakwah merujuk pada pendekatan yang diambil oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah. Penggunaan metode dakwah memiliki peranan yang sangat krusial dalam menyebarkan isi dakwah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun isi yang disampaikan berkualitas, pesan tersebut bisa ditolak jika metode yang digunakan tidak cocok dengan keadaan *mad'u*. Mengingat bahwa metode memiliki dampak besar terhadap efektivitas dan keberhasilan dalam berdakwah.

Metode dakwah berdasarkan analisis melalui Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²³

Ayat tersebut menjelaskan tiga pokok metodologi dalam proses pelaksanaan dakwah sebagai berikut:

²² Balya Ziaulhaq Achmadin, *Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2023) h. 31

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

a) Metode *al-Hikmah*

Merupakan metode yang mengarahkan kepada ajakan yang bersifat *persuasive*. Intinya adalah penyeruan dengan cara yang bijak, filosofis, *argumentative* atau terposisikan sesuatu secara proposioanal. Tentu saja, memanfaatkan pendekatan yang sesuai dan praktis seperti tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan pemikiran serta kemampuan berpikir, keadaan mental dan konteks sosial.

b) Metode *Mau'izah al- Hasanah*

Al-Asfahany menjelaskan dengan metode diatas yang dikutip oleh Dr. Arifuddin menjelaskan bahwa mau'izah merujuk kepada individu yang memberikan nasihat dan pengingat kepada orang lain supaya mereka bersedia melakukan tindakan yang positif. Peringatan yang diberikan disampaikan dengan kata-kata yang mampu mengubah hati.

c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Metode tersebut menjelaskan cara untuk melakukan usaha untuk bertukar pandangan yang dilakukan oleh kedua pihak secara kolaboratif, tanpa adanya atmosfer yang memicu permusuhan di antara mereka. Metode dakwah tidak lepas dari kualitas *da'i* seorang *da'i* itu sendiri, melalui pencitraan *mad'u* dan ini sangat berpengaruh apakah pesan dakwah yang disampaikan atau ditolak.²⁴

3. Tujuan Dakwah

²⁴ Meisil B. Wulur, *Komunikasi Dan Media Dakwah*, Cet. I, (Mojokerto; Insight Mediatama: 2022), h. 29-30.

Untuk menjelaskan tujuan dakwah, tergambar pada firman Allah dalam Q.S.

Yusuf/12: 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.²⁵

Menurut Ismail Haqqy, ungkapan *قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي* dalam ayat ini mengandung arti mengajak orang kepada keimanan serta ketauhidan. Ini adalah apa yang dianggap sebagai jalan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka, mereka yang mengikuti jalan ini adalah para pengajak yang menyebarkan keimanan dan ketauhidan. Dari sini, terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw. dengan jelas menegaskan bahwa fondasi ajarannya adalah jalan Allah, bukan jalan orang-orang musyrik. Selain itu, misi dakwahnya adalah untuk menyuruh manusia berbuat dalam rangka mengikuti jalan Allah dengan menjadikan ajaran Islam sebagai cara hidupnya. Dengan demikian, tujuan dari dakwah adalah mendorong manusia untuk mempercayai dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka demi kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.²⁶

4. Media Dakwah (*Wasilah*)

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248.

²⁶ Adilah Mahmud, *Dakwah Dalam Al-Qur'an sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam*, (Al-Asas: Journal Iain Palopo, Vol. 1, No. 2, 2018) h. 71.

Wilbur Schramm menggambarkan media sebagai teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Secara lebih rinci, media merujuk pada alat fisik yang digunakan untuk menjelaskan isi pesan atau pembelajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sejenisnya. Terdapat dua kategori media, yaitu:

a. Non-media Massa

- 1) Manusia: utusan, kurir, dan lain-lain
- 2) Benda: telepon, korespondensi, dan sejenisnya

b. Media Massa

- 1) Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain.
- 2) Media massa Benda: spanduk, buku, pamflet, poster, folder, dan lain-lain
- 3) Media massa berkala, baik cetak maupun elektronik: visual, audio, dan audio visual

Berkaitan dengan media dakwah, istilah ini berarti alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada khalayak. Di era modern seperti sekarang, alat tersebut termasuk televisi, video, rekaman, majalah, dan surat kabar. Seorang *da'i* tentu memiliki sasaran yang ingin dicapai; untuk meraih tujuan tersebut dengan efektif dan efisien, *da'i* perlu menyusun komponen-komponen dakwah dengan baik dan tepat. Salah satu komponen penting adalah media dakwah.²⁷

²⁷ Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop*, (At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2; 2013), h. 27-28

3. Nilai Dakwah dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Nilai Dakwah

Al-Quran merupakan penyokong utama ajaran agama Islam, serta di dalamnya terdapat elemen dakwah, yaitu panggilan yang harus disampaikan kepada semua orang. Secara umum, nilai dapat diartikan sebagai karakteristik (hal-hal) yang sangat berarti atau berguna bagi manusia, atau sesuatu yang memperbaiki manusia sesuai dengan esensinya.²⁸

Nilai, dalam pengertian terminologis, merujuk pada suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam suatu sistem keyakinan yang terdiri dari norma-norma sebagai dasar untuk tindakan yang perlu dilakukan atau dihindari oleh individu. Dalam definisi yang lain, nilai adalah karakteristik inheren yang berkaitan dengan individu yang memberikan arti (keyakinan manusia). Jadi, secara keseluruhan, nilai diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan yang masuk dalam sistem keyakinan yang meliputi norma-norma sebagai dasar tindakan yang perlu dijalankan atau dihindari. Oleh karena itu, nilai berperan sebagai petunjuk untuk perilaku manusia.²⁹

Dalam kitab Al-Quran, istilah dakwah, beserta berbagai bentuk turunannya, muncul sebanyak 198 kali dalam 55 surat dan 176 ayat. Istilah ini berasal dari kata kerja (*fi'il*) *daá-yadú*, yang memiliki arti seperti memanggil, mengundang, berdoa, seruan, panggilan, ajakan, permohonan, dan undangan.³⁰

²⁸ <https://Kbbi.Web.Id/Nilai>. Diakses 2 Agustus 2024

²⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 406-407.

Dakwah merujuk pada suatu tawaran atau seruan untuk mengikuti jalan yang sejalan dengan hukum Islam, yaitu ajakan untuk menuju hal-hal positif yang akan memberikan manfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, esensi dakwah dalam Islam adalah norma atau petunjuk yang perlu disampaikan kepada orang lain agar mereka berperilaku dan bertindak dengan baik menurut syariat Islam.

b. Nilai Dakwah Islam Menurut Yusuf al-Qordhowi

Karena pendekatannya yang mengatur interaksi di berbagai tingkat, Islam dikategorikan sebagai agama global. Dengan demikian, Yusuf Qordhowi mengemukakan bahwa ajakan atau dakwah Islam berdasar pada empat pilar: keesaan Tuhan, kesetaraan dan kebersamaan, keadilan, serta perdamaian di seluruh dunia.³¹

- 1) Tauhid, dengan hadirnya islam, misi yang diemban oleh para Nabi dan Rasul adalah untuk mengingatkan kembali akan perjanjian yang lama, yaitu untuk mengakui keesaan Allah Swt. atau tauhid. Oleh sebab itu, membebaskan umat manusia dari praktik syirik merupakan prinsip dasar dari ajaran Islam. Ini berarti meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan tanpa sekutu dan bahwa Dia adalah Tuhan yang wajib disembah dan dihormati. Di samping itu, tauhid bukan hanya soal mengakui Allah Swt. sebagai Tuhan, tetapi juga menolak semua dewa selain Allah Swt. Hal ini dikenal sebagai tauhid menurut Qordowi.

³¹ Yusuf Qordhowi, *Pengantar kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 324-337.

- 2) Persaudaraan dan Kesetaraan Manusia, nilai kedua dari penyebaran Islam adalah persaudaraan dan kesetaraan antar manusia. Tauhid bukan sekadar ajaran agama yang kaku. Sebaliknya, ia merupakan kekuatan kehidupan yang memungkinkan individu untuk mengakui Tuhan sebagai Tuhan dan manusia sebagai sesama manusia. Keyakinan ini menciptakan rasa kesetaraan antar manusia. Dalam ajaran Islam, prinsip persaudaraan dan kesetaraan berakar dari kenyataan bahwa setiap orang adalah hamba dari Allah Swt. Dengan kata lain, semua manusia diciptakan dan disempurnakan oleh Tuhan yang satu dan sama. Oleh karena itu, kedudukan setiap manusia sebagai hamba Allah adalah setara. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat tiga belas.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.³²

- 3) Keadilan, Menerapkan keadilan merupakan salah satu tanggung jawab para nabi. Dalam Al-Quran, kata adil disebutkan sebanyak lima belas kali, menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah sumber dari keadilan. Dia mengirimkan Rasul-Rasul-Nya dan semua hamba-Nya untuk menerapkan keadilan di dunia. Dengan

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

demikian, keadilan dalam Islam berfungsi sebagai landasan etika untuk memahami ajaran tauhid.

- 4) Perdamaian, Selama suatu periode, Islam sering dianggap sebagai agama yang berkaitan dengan terorisme, yang selalu dikaitkan dengan konflik, atau dipandang sebagai keyakinan yang mengajak menggunakan kekerasan untuk menyebarkan ajarannya karena adanya instruksi jihad. Sudut pandang ini tidak hanya diserang oleh mereka yang menentang Islam, tetapi juga oleh penganutnya sendiri, terutama oleh para ahli hukum Islam yang melihat jihad sebagai perintah untuk berperang atau mengangkat senjata melawan musuh-musuh Islam.

Ajaran dakwah dalam Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran, pada dasarnya bertujuan untuk membantu seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai dakwah perlu diterapkan dalam kehidupan sosial. Kepercayaan umat Islam terdiri dari iman dan perbuatan baik yang saling terkait. Keduanya tak terpisahkan dan saling melengkapi.

Keyakinan bahwa manusialah yang diciptakan oleh Tuhan yang Esa, Allah Swt, menunjukkan bahwa semua manusia adalah setara dan merupakan saudara dalam kemanusiaan. Oleh karena itu, tidak ada suku atau kelompok yang lebih unggul atau berkuasa dibandingkan yang lain. Dengan demikian, dalam konsep tauhid, manusia dilarang untuk meminta bantuan atau bergantung kecuali kepada-Nya. Ketika manusia tidak terikat pada makhluk lain, mereka berpotensi untuk melaksanakan keadilan secara mandiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat

penting untuk membangun dan menciptakan rasa persaudaraan kemanusiaan (*ukhwah basyariyah*) dalam interaksi sosial dari sudut pandang keadilan.

Nabi Muhammad Saw, penyebar pesan Islam, berupaya untuk membangun damai di seluruh dunia, yang dikenal sebagai *rahmatan lil'alam*. Menolak perdamaian, baik dalam konteks lokal maupun global, dipandang sebagai penolakan terhadap nilai-nilai agama dan kepentingan bersama. Persaudaraan Islam memiliki sifat yang inklusif, artinya bersifat universal tanpa batasan, tidak mengenal lokasi maupun waktu.³³

B. Novel Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Novel

Dari generasi ke generasi, esensi sastra tetap independen, sebab karya sastra memiliki alamnya sendiri. Oleh karena itu, istilah novel selalu dihubungkan dengan narasi yang menceritakan pengalaman hidup para tokohnya.

Asal kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang secara harfiah berarti barang kecil yang baru dan kemudian diinterpretasikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam bahasa Latin, istilah novel berasal dari *novellus* yang juga bersumber dari kata *noveis* yang mengandung arti baru. Novel merupakan sebuah cerita yang ditulis dengan huruf yang tercetak di atas lembaran kertas dan dapat dibawa ke mana saja kapan saja.³⁴

³³ Ahmad Zumaro, *Nilai Dakwah Dalam Al-Qur'an Study Pemikiran Yusuf Qordowi*, (Jurnal Ath-Thariq, Vol. 5, No. 1, 2021) h. 4-11

³⁴ A. Paola Lancana Aminuddin, *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminuddin*, (Jurnal Bastra, V. 3, NO. 3, 2016), h. 5.

Novel ialah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dan terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di dalamnya terdapat rangkaian kisah mengenai kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekitarnya, serta menampilkan karakter dan sifat dari setiap tokoh.

Menurut Rusyana, bahasa yang digunakan dalam novel umumnya adalah bahasa fiksi karena merupakan sebuah cerita yang berasal dari imajinasi. Bahasa dalam novel cenderung menggunakan ungkapan yang sederhana, jika dibandingkan dengan bahasa puisi yang cenderung memiliki makna yang lebih mendalam, dan terdiri dari pemadatan kata yang menggambarkan ide, emosi, atau pengalaman dari penulis.³⁵

2. Unsur-unsur Novel

Sebagai sebuah karya sastra fiksi, novel seharusnya tetap menjadi narasi yang menawan dengan struktur yang saling terhubung secara estetika, yang bertujuan untuk menyampaikan inti cerita dengan jelas dan menarik. Dengan demikian, novel dibentuk oleh elemen-elemen yang mengembangkan cerita sehingga menjadikan sebuah novel berwujud secara keseluruhan.³⁶ Unsur-unsur pembangunan yang membentuk sebuah novel sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

³⁵ Elah, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Unsur-unsur Novel*, (Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2021) h. 2.

³⁶ Robert Stanto, *Teori Fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 22.

Unsur intrinsik merupakan elemen yang menyusun karya sastra itu sendiri. Elemen-elemen inilah yang membuat sebuah karya sastra dapat dikenali sebagai karya sastra, elemen-elemen yang secara nyata akan ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi:

- 1) Tema adalah ide utama, yaitu hal yang ingin diperjuangkan dalam sebuah tulisan atau karya fiksi. Tema menjadi fondasi bagi cerita yang dibuat. Sebuah tema perlu ada sebelum penulis memulai ceritanya, namun tema dalam cerita tersebut tidak ditampilkan secara langsung, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan narasi. Menurut Hamidy, tema dalam karya sastra bukanlah objek atau peristiwa tertentu, melainkan sebuah pemahaman mengenai suatu hal. Tanpa dasar cerita, sebuah karya tidak memiliki makna atau kegunaan sama sekali.³⁷
- 2) Alur, menurut Sudjiman, merupakan serangkaian kejadian yang dirancang dan dilalui dengan cermat yang memicu perkembangan cerita dari berbagai komplikasi menuju puncak dan resolusi. Sementara itu, Aminuddin menyatakan bahwa alur adalah susunan kejadian yang terbentuk melalui langkah-langkah peristiwa, sehingga membentuk sebuah narasi yang diperankan oleh tokoh dalam kisah tersebut.
- 3) Tokoh, menurut Semi, karakter dalam sastra diartikan sebagai pelaku. Dalam sebuah karya sastra, biasanya terdapat beragam karakter, namun hanya satu yang menjadi fokus utama. Karakter utama adalah yang paling krusial dan

³⁷ Wulan Vitasari, Bella Novitria Pasaribu, *Kajian Tema dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*, (Jurnal Berasa: Beranda Sastra, Vol. 1, No. 1, 2021) h. 4.

memiliki peran sentral dalam karya sastra tersebut. Selain itu, dalam karya sastra juga terdapat karakter protagonis dan antagonis. Protagonis adalah karakter yang menjadi favorit bagi pembaca atau penggemar sastra karena sifat-sifatnya. Karakter protagonis adalah yang utama dalam cerita fiksi. Sebaliknya, antagonis adalah karakter yang tidak disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifat yang dimilikinya. Dapat juga diartikan bahwa antagonis adalah lawan dari karakter utama.

Konsep karakter merujuk pada individu yang terlibat dalam cerita, seperti dalam pertanyaan, siapa karakter utama dalam cerpen itu? Siapa karakter protagonis dalam cerpen tersebut? dan kemungkinan pertanyaan lainnya.

4) Karakterisasi, mengacu pada sifat dan perilaku karakter seperti yang dimaknai oleh pembaca atau lebih mengarah pada karakteristik individu dari tokoh. Dengan demikian, istilah karakterisasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh, sebab pemahaman ini meliputi isu siapa tokoh dalam narasi, bagaimana karakter mereka, serta bagaimana penempatan dan penyajiannya dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

5) Latar, Aminuddin mengatakan *Setting* merujuk pada konteks kejadian dalam karya sastra yang mencakup lokasi, waktu, kejadian, serta aspek fisik dan psikologi. Pendapat serupa diungkapkan oleh Brooks dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa latar adalah konteks fisik, elemen tempat dan ruang dalam suatu narasi. Selanjutnya, Sudjiman mengemukakan bahwa latar merupakan informasi, petunjuk rujukan, yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan

atmosfer di mana kejadian dalam karya itu berlangsung. Oleh karena itu, latar adalah penjelasan mengenai tempat, waktu, peristiwa, dan aspek fisik dalam suatu karya sastra.

- 6) Gaya bahasa, mengenai aspek gaya bahasa, Semi menyatakan bahwa gaya bahasa atau gaya penceritaan merupakan perilaku penulis saat menggunakan bahasa, terkait dengan pemilihan unsur bahasa, penggunaan komentar, dan penerapan cara bertutur. Selain itu, Gorys Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa adalah metode untuk menyampaikan ide dengan bahasa yang unik, yang mencerminkan jiwa dan karakter penulis. Gaya, yang lebih spesifik disebut gaya bahasa, dikenal sebagai *style*. Istilah *style* diambil dari kata Latin stilus, yang merujuk pada alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Keterampilan dalam menggunakan alat tersebut akan memengaruhi sejauh mana tulisan dapat terlihat jelas di lempengan itu. Seiring waktu, ketika fokus beralih pada kemampuan untuk menulis dengan indah, istilah *style* kemudian berkembang menjadi penguasaan dan keterampilan dalam menulis atau menggunakan kata-kata dengan cara yang menarik. Meskipun istilah *style* berasal dari Bahasa Latin, orang Yunani telah mengembangkan teorinya sendiri tentang *style* dalam dua aliran yang berbeda, yaitu:

- a. Aliran platonik melihat gaya sebagai atribut dari sebuah ekspresi. Mereka percaya bahwa terdapat ekspresi yang memiliki gaya, sedangkan yang lainnya tidak memiliki gaya.

- b. Aliran aristoteles, menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.³⁸

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung berdampak pada struktur atau sistem organisme dari karya tersebut. Elemen-elemen ini mencakup biografi penulis, aspek psikologis, kondisi ekonomi, situasi di sekitar penulis, dan lainnya.³⁹

3. Jenis-jenis Novel

Novel dibagi berdasar nyata dan tidak nyata kejadian:

a. Novel Fiksi

Novel fiksi menceritakan sesuatu yang tidak nyata atau tidak pernah terjadi. Karakter, jalan cerita, dan settingnya hanya merupakan hasil imajinasi.⁴⁰

Contoh: Harry Potter

b. Novel Nonfiksi

Novel non-fiksi menceritakan tentang kejadian yang sebenarnya dan pernah berlangsung. Novel ini diambil dari pengalaman individu atau cerita yang benar-benar terjadi serta berdasar pada sejarah, novel ini berlawanan dengan novel fiksi.⁴¹

³⁸ Athar lauma, Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek”Protes” karya Putu Wijaya, (Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol. 1, No. 5, 2017), h. 5-9.

³⁹ Fransiska Monica Mmonto, Sherly F Lensun, Susanti Ch. Aror, *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura*, (SoCul: Internasional Journal of Research in Social Cultural Issues, Vol. 1, No. 3, 2021) h. 216.

⁴⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 43.

⁴¹ Engkos Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Edisi Revisi. Cet. III, (Bandung: Yrama Widya, 2020), h. 223.

Contoh: Laskar Pelangi

Sedangkan novel berdasarkan gendre:

a. Novel Romantis

Novel yang menceritakan tentang cinta dan rasa sayang. Seringkali diiringi oleh berbagai intrik yang menciptakan permasalahan.⁴²

b. Novel Horor

Mempunyai narasi yang menakutkan, mendebarkan, dan dapat membuat pembacanya merasakan ketegangan. Dan terkait dengan entitas supernatural dan berhubungan dengan hal-hal mistis.⁴³

c. Novel Misteri

Novel ini lebih kompleks dan sarat dengan misteri yang perlu diurai. Umumnya digemari oleh para pembaca karena daya tarik rasa ingin tahunya dari awal hingga akhir.⁴⁴

d. Novel komedi

Karya ini mengandung elemen-elemen humor dan komedi yang menghibur para pembacanya hingga tertawa.⁴⁵

e. Novel Inspirasi

⁴² Burhan, Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Edisi Revisi. Cet. XII. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2023, h. 432.

⁴³ Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi Revisi. Cet. XV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 317.

⁴⁴ Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Edisi Revisi. Cet. V. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), hal. 112.

⁴⁵ Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Edisi Revisi, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hal. 78.

Tipe novel ini kaya akan nilai-nilai, etika, dan pelajaran yang bisa memotivasi individu.⁴⁶

f. Novel Sejarah

Novel sejarah diambil dari kisah mitos, fakta sejarah, atau legenda yang pernah ada di masyarakat. Penulis umumnya menyertakan sudut pandangnya terhadap sejarah itu.⁴⁷

4. Novel sebagai Media Dakwah

Dakwah dalam ajaran Islam adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan serta mencegah dari keburukan atau kemungkaran. Dakwah dianggap berhasil jika pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i diterima oleh mad'u, yang berupa panduan yang jelas dan menjadi rahmat bagi kehidupan manusia. Pesan-pesan tersebut bersumber dari dua referensi utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang bisa disampaikan melalui lisan, tulisan, audio, atau media audio visual.

Badiatul Muchlis Asti menyatakan bahwa tulisan adalah salah satu alat yang cukup efisien untuk aktivitas dakwah. Menulis buku merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan melalui tulisan, masyarakat akan terdorong untuk membaca, dan dari proses membaca, mereka akan memperoleh pengetahuan, wawasan, serta perspektif baru mengenai agama.

⁴⁶ Endah Alberthiene, *Jangan Bercerai Bunda*, Cet. V, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019). H. 57.

⁴⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, Cet. XXVII, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2020). H.124.

Salah satu jenis tulisan yang bisa dimanfaatkan adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Meskipun novel biasanya bersifat fiksi, sering kali juga mencakup kisah-kisah pengalaman pribadi dari penulis. Jika membaca buku-buku agama terasa terlalu berat dan melelahkan, novel bisa dijadikan pilihan alternatif. Melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel, pembaca akan merasa terpengaruh untuk mengambil pelajaran atau pesan dari cerita yang disajikan.⁴⁸

Novel berfungsi sebagai sarana dakwah ketika Nabi Muhammad memberikan instruksi kepada para sahabat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis untuk mencatat wahyu-Nya di atas kertas. Tujuan dari perintah ini adalah untuk menjaga dan memudahkan penghafalan Al-Qur'an, sekaligus sebagai sebuah tradisi dalam budaya Arab. Novel dalam bentuk tulisan biasanya menyertakan nilai-nilai dakwah atau etika. Oleh karena itu, materi dakwah harus disajikan dengan menarik sehingga tidak membosankan, dapat memperluas pengetahuan, menghibur, dan bisa dinikmati kapan saja, bahkan dapat dibaca kembali jika pembaca mengalami lupa.

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyampaian nilai-nilai dakwah kepada masyarakat oleh para *da'i* dilakukan berbagai cara, baik secara khusus maupun umum. Di era sekarang penyampaian dakwah telah bervariasi, ada yang melalui buku atau media sosial. Seperti yang dilakukan Hamka membuat terobosan dalam menyampaikan

⁴⁸ Muhammad Misbahul Huda, Khoirul Muslimin, *Dakwah Melalui Media Tulis Oleh Afrizal Luthfi Lisdianta Dalam Novel Dzikir Hati Sang Rocker*, (Jurnal An-nida, Vol. 13, No. 1, 2021), h. 2-3.

pesanpesan nilai dakwah melalui novel, dimana menggunakan bahasa yang mudah di pahami, ringan serta menarik.

Kajian terdahulu diperlukan untuk melengkapi penulisan proposal skripsi sesuai prosedur dan mencapai tujuan. Kajian sebelumnya ini akan menyajikan ilustrasi mengenai perbedaan antara studi yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya, serta bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian karena terdapat panduan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang mendekati dengan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Pertama, jurnal oleh Erik Tauvani Somae dengan judul “Nilai-Nilai Hukum Keluarga Islam dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka” dengan jenis penelitian yang sama yaitu *library research* atau kajian pustaka, adapun perbedaannya pada sasaran penelitan yaitu nilai-nilai dakwah dalam novel sedang objek penelitiannya adalah novel. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai dakwah yang ada pada novel Hamka dapat memengaruhi masyarakat karena novel kebanyakan membahas tentang fenomena dalam kehidupan masyarakat.⁴⁹

Kedua, berasal dari Hesty Dian Pertiwi, departemen Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dengan karya skripsi berjudul “Ciri-ciri Budaya Minangkabau dalam novel Merantau ke Deli karya Buya Hamka (Studi Antropologi Sastra)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan objektif, sementara untuk menganalisis

⁴⁹ Erik Tauvani Somae, *Nilai-nilai hukum keluarga Islam dalam novel Merantau ke Deli Karya Hamka*, (Journal Commicast, Vol. 3, No.1, 2022) h. 147

budaya yang ada di dalam novel, kajian yang diterapkan adalah Antropologi Sastra Koentjaraningrat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai aspek budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel Merantau ke Deli tulisan Buya Hamka. Penelitian ini dapat menunjukkan sisi tradisi budaya yang ada di Minangkabau melalui data yang digunakan oleh peneliti, yang mencakup perbedaan hak dan tanggung jawab antara pria dan wanita, pakaian tradisional, rumah adat, peraturan yang berlaku di Minangkabau, tanggung jawab seorang pria yang harus merantau ke daerah lain, serta nilai penting anak perempuan dalam masyarakat Minangkabau.⁵⁰ Terdapat persamaan dengan peneliti pada fokus penelitian yaitu novel Merantau ke Deli Karya Hamka dan perbedaannya pada pendekatan penelitian. Dimana peneliti menggunakan pendekatan penelitian pustaka dengan metode *library research* sedang penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode antropologi sastra koentjaraningrat.

⁵⁰ Hesty Dian Pertiwi, judul “*Wujud Budaya Minangkabau Dalam Novel Merantau ke Deli Karya Buya Hamka (Kajian Antropologi Sastra)*”. Skripsi. (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: 2020)

BAB III

ANALISIS NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA

A. Gambaran Umum Novel Merantau ke Deli

1. Latar Belakang Penulisan Novel

Karya novel Merantau Ke Deli adalah salah satu hasil penulisan Hamka yang muncul sebelum Perang Dunia II. Inspirasi utama untuk cerita Merantau ke Deli diperoleh Hamka setelah kembalinya dari Mekkah pada tahun 1928. Selama beberapa bulan, Hamka bekerja sebagai pengajar agama di sebuah tempat kecil yang dihuni oleh para pedagang kecil, yaitu pasar Bajalinggai yang terletak dekat tebing tinggi di Deli. Hamka mengamati dan terlibat dalam kehidupan pedagang-pedagang kecil tersebut serta menyaksikan kondisi kuli-kuli kontrak yang terikat oleh *Poenale Sanctie*⁵¹ yang terkenal pada masa itu.

Deli sendiri adalah suatu daerah di Sumatera Utara yang membuka banyak perkebunan oleh pengusaha asing, maka di antara banyak kuli kontrak tersebut, ada yang dari pulau Jawa, Minangkabau, Banjar, Betawi, dan lain-lain. Orang-orang yang tinggal di sana pun banyak yang sudah menikah antar-suku sehingga menciptakan beragam perpaduan bangsa Indonesia.

Novel ini kaya akan elemen Melayu dan secara rinci menampilkan dua tradisi serta budaya yang berbeda di Nusantara, yaitu Minang dan Jawa. Poniem,

⁵¹ *Poenale sanctie* atau sanksi pidana adalah aturan yang menetapkan bahwa para tuan tanah pemilik perkebunan boleh menghukum pekerja kulinya dengan cara yang dianggap pantas, termasuk memberikan denda. *Poenale sanctie* juga merupakan sebuah sanksi hukuman pukulan dan kurungan badan yang dijalankan oleh koloniel Belanda yang berlaku di Suriname dan Hindia Belanda.

seorang wanita dari Jawa, terpaksa menerima kehidupan sebagai perempuan simpanan Tuan tanah di Deli saat merantau, sedangkan Leman, seorang pemuda Minangkabau, memiliki keyakinan yang kuat dan optimisme dalam perantauan, setia kepada uang, dan gampang percaya kepada sanak keluarganya. Mereka kemudian menikah. Hidup berumah tangga dengan perbedaan budaya.

Hamka mengangkat novel ini untuk mengkritik orang-orang yang masih berpikir konservatif terhadap perbedaan adat istiadat dan budaya.

2. Profil Novel

Tabel Tabel 3.1
Profil Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka

Judul Novel	Merantau Ke Deli
Penulis	Hamka
Penerbit	Gema Insani
Desain Sampul	Dede Suryana
Editor	Dharmadi
Tahun Terbit	2017
Halaman	189
ISBN	978-602-250-387-3
Kategori	Novel Fiksi

Novel yang berjudul “Merantau ke Deli” merupakan novel fiksi yang di karang oleh Hamka, dan di terbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2017. Novel ini memiliki 189 halaman dengan nomor ISBN 978-602-250-387-3, Adapun editor dari novel ini yaitu Dharmadi dan Dede Suryana sebagai desai cover.

Pada novel terdapat kutipan singkat yang terletak di belakang sampul novel. Novel “Merantau ke Deli” dapat diidentifikasi sebagai novel fiksi, yang menceritakan dengan tentang dua adat istiadat berbeda di Nusantara, Minang dan Jawa dan di ikuti nilai-nilai keislaman di dalamnya. Dengan kombinasi faktor-faktor seperti pengarang yang terkenal dan berpengalaman, dan kategori yang di tetapkan sebagai novel fiksi roman yang menarik perhatian pembaca dengan kisah perbedaan dua adat istiadat di Nusantara yang memadukan dengan nilai-nilai keislaman.

3. Sinopsis Novel

Novel “Merantau ke Deli” adalah novel roman dan persoalan adat. Novel roman yang bercerita tentang perkawinan campuran antara pemuda Minang yang bernama Leman yang merantau ke Deli dan perempuan Jawa Poniem, yang rela hidup menjadi simpanan Tuan tanah di deli. Benih-benih cinta muncul, Leman yang jatuh hati kepada poniem mengajaknya menikah dan pergi meninggalkan Perkebunan.

Pernikahan keduanya menghadapi pasang surut, namun mereka menjalaninya dengan sabar dan penuh kerja keras. Bahkan menghadapi masalah besarpun rumah tangga mereka tetap di penuhi kehangatan dan romantis. kehidupan keduanya mulai berkembang dengan toko-tokonya yang besar dan pembantunya yang baik. Namun, karena perbedaan budaya di antara mereka mengakibatkan rumah tangganya mengalami guncangan hebat ketika muncul dorongan dari keluarga besar Leman untuk menikahi gadis kampungnya sesuai adat

istiadat Minang. Leman dan Mariatun gadis Minang yang di pilih keluarga besar Leman menikah dan akhirnya bercerai dengan poniem.

Di penghujung kisah, Leman dan Mariatun mengalami kehidupan yang miskin, sementara Poniem menjalani hidup yang bahagia bersama Suyono, mantan pembantunya. Dia tinggal di sebuah rumah yang besar dan memiliki lahan yang luas.

4.Karakter Tokoh Dalam Novel

Adapun tokoh-tokoh dalam novel Merantau ke Deli karangan Hamka yaitu:

a. Leman

Leman adalah tokoh novel yang di ceritakan dengan karakter pemuda minang pekerja keras, penuh keyakinan, optimis di tanah perantauan, loyal terhadap uang dan mudah percaya kepada sanak keluarganya.

b. Poniem

Poniem adalah Perempuan Jawa yang dalam novel ini di ceritakan dengan karakter pemaaf ketika telah di khianati oleh mantan suaminya poniem tetap memaafkannya, baik hati, berparas cantik, setia dan penuh perhatian. Ia selalu menjadi pendukung suaminya dalam setiap langkahnya.

c. Suyono

Suyono adalah tokoh novel yang berkarakter setia kepada majikannya, ramah, jujur, baik hati, bertanggung jawab dalam pekerjaannya membantu usaha majikannya.

d. Mariatun

Mariatun adalah tokoh novel yang berperan sebagai istri muda Leman yang berkarakter pemalas, kasar, tamak sehingga menghabiskan harta Leman dan jatuh miskin.

B. Biografi Penulis Novel Merantau ke Deli

Hamka, yang juga dikenal sebagai Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan seorang sastrawan, cendekiawan, dan tokoh masyarakat asal Indonesia yang dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat. Ia diakui sebagai salah satu penulis terbaik di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra Melayu dan Islam. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah novel berjudul "Merantau ke Deli".

Hamka menghabiskan masa kecilnya dalam lingkungan yang kental dengan nuansa agama dan budaya Minangkabau. Ia menerima pendidikan formal di sekolah-sekolah lokal dan juga belajar dari ayahnya yang merupakan seorang ulama. Setelah menyelesaikan pendidikan, Hamka aktif dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan, termasuk Muhammadiyah.

Novel Merantau ke Deli yang ditulis pada tahun 1939, menceritakan tentang perjalanan seorang pemuda Minangkabau yang merantau ke Deli (sekarang bagian dari Sumatera Utara) untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam novel ini, Hamka menggambarkan tantangan dan pengalaman yang dihadapi oleh para perantau, serta nilai-nilai budaya dan agama yang mereka bawa dari kampung halaman.

Selain "Merantau ke Deli", Hamka juga menulis banyak karya lainnya, termasuk novel dan puisi. Ia dikenal karena gaya penulisannya yang puitis dan

mendalam, serta kemampuannya untuk menggabungkan tema-tema agama dengan isu-isu sosial dan budaya. Hamka juga aktif dalam dunia politik dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Ia meninggal pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Warisan sastra dan pemikiran Hamka tetap berpengaruh hingga saat ini, dan ia dihormati sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah sastra Indonesia.

Sebagai individu yang memiliki pandangan luas dan berpikiran progresif, ia tidak hanya menyampaikan ajaran melalui podium, tetapi juga mengekspresikan kebebasan berfikirnya melalui berbagai karyanya dalam bentuk tulisan.

Adapun karya-karya yang telah ditulisnya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Karya-Karya Penulis Novel

Judul Buku	Tahun Terbit	Kategori
Tenggelamnya Kapal Van der Wijck	1938, Telah Di Filmkan	Sejarah
Di Bawah Lindungan Ka'bah	1938, Balai Pustaka(I-VI) Dan Bulan Bintang (VII- Sekarang)	Fiksi
Merantau ke Deli	2017, Gema Insani	Fiksi
Habis Gelap Terbitlah Terang	1940, Balai Pustaka	
Tafsir Al-Azhar	1960	

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka

Karya berjudul Merantau ke Deli adalah edisi ketiga yang ditulis sebelum terjadinya Perang Dunia Kedua. Naskah ini dipublikasikan dari pertengahan tahun 1939 hingga awal tahun 1940, lalu dikompilasi menjadi buku dan diterbitkan oleh Penerbit Cerdas di Medan pada tahun 1941. Novel Merantau ke Deli adalah salah satu hasil karya dari Buya Hamka, seorang ulama sekaligus sastrawan ternama, yang pernah dimuat di majalah Pedoman Masyarakat sebelum diterbitkan menjadi buku.

Kehadiran novel sastra ini menjadi obat bagi pembaca akan kerinduan karya-karya sastra era 1930-an. Khususnya karya fenomenal Hamka yang sarat pergulatan emosi, konflik batin, cinta, suku budaya Indonesia dan tentu saja nilai-nilai ruhani keislaman yang selalu ada dalam karya-karya Hamka.⁵²

Novel Merantau ke Deli menceritakan tentang pernikahan antara dua budaya yang berbeda. Leman berasal dari budaya Minangkabau, sedangkan Poniem adalah wanita yang berasal dari suku Jawa. Kedua karakter ini berjumpa di Tanah Deli. Mereka datang ke Deli sebagai perantau. Leman adalah seorang pemuda yang berusaha mencari nafkah sebagai pedagang kecil di perkebunan Deli.

⁵² Hamka, *Merantau ke Deli*, h. vi-vii

Poniem merupakan pekerja kontrak, seorang wanita muda dan menarik, yang merupakan istri “piaraan” atau “gundik” dari mandur besar di perkebunan.

Awalnya, hubungan antara keduanya didasarkan pada hubungan pedagang dan pembeli. Seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan romantis antara seorang pria dan seorang wanita. Mereka saling menyukai. Leman mengetahui bahwa hubungan Poniem dengan Mandor Besar tidak sah secara Islam, maka ia mengajak Poniem untuk menikah dengannya secara Islam. Poniem menolak lamaran Leman. Poniem bukan tidak ingin menikah, tetapi ia takut akan dikecewakan. Poniem mengetahui bahwa simpanan sang mandor telah dinikahi orang asing (bukan pekerja perkebunan Deli) karena ia memiliki emas. Setelah perhiasan emas wanita itu habis, suaminya menceraikannya. Poniem telah menyaksikan banyak kejadian seperti itu di perkebunan. Namun Leman tidak akan menyerah begitu saja atas penolakan Poniem. Leman benar-benar merasa bahwa Poniem adalah wanita yang baik, jadi dia melamarnya. Leman ingin membebaskannya dari kejahatan yang menawannya. Leman tidak menikahi Poniem karena alasan materi, tetapi karena ia ingin memberinya kehidupan yang lebih baik. Pada akhirnya, Poniem menyetujui ajakan Leman untuk melarikan diri dari "penjara" perkebunan Deli, Poniem diam-diam melarikan diri. Mereka melarikan diri ke Medan, tempat pernikahan itu dilangsungkan. Setelah menikah, mereka tinggal di kota Medan. Leman terus bekerja sebagai pedagang kain. Akibat kekurangan modal, omzet Leman semakin hari semakin menurun. Poniem dengan ikhlas memberikan perhiasan emasnya kepada suaminya untuk membantunya

mengembangkan bisnisnya. Berkat dedikasi Leman, usahanya berkembang dan ia akhirnya memiliki toko kain.

Berita keberhasilan Leman sampai ke desanya dan ia diminta pulang untuk mengunjungi kerabatnya. Poniem juga berharap Leman akan kembali ke rumah untuk mengunjungi kerabatnya. Poniem ingin merasakan memiliki sebuah keluarga karena dia tidak lagi memilikinya. Poniem tinggal sendirian. Kepulangannya ke Minangkabau disambut baik oleh keluarga Leman. Namun kehangatan persaudaraan keluarga Leman hanya berlangsung sesaat. Mereka tidak pernah bisa sepenuhnya menerima Poniem sebagai bagian keluarga. Baginya, Poniem tetaplah orang luar, meski telah menikah dengan Leman. Karena itu, keluarga Leman mencari istri baru. Bagi mereka, perkawinan sesama orang Minang merupakan perkawinan yang ideal. Leman menuruti permintaan keluarga tersebut. Leman menikah dengan seorang wanita dari desa Mariatun. Wanita itu dibawa ke Medan oleh keluarganya, tetapi Leman dan Poniem sudah kembali ke kota.⁵³

Poniem awalnya tidak menyetujui pernikahan Leman dan Mariatun, tetapi dia tidak memiliki kekuatan untuk menentang keinginan suaminya. Suka atau tidak, dia mengizinkan suaminya menikahi Mariatun dengan syarat dia tidak menceraikannya. Awalnya, kehidupan rumah tangganya baik-baik saja. Tapi itu tidak berlangsung lama. Konflik antara Mariatun dan Poniem tidak dapat diselesaikan dalam semalam. Perselisihan tersebut mencapai puncaknya ketika Leman memutuskan untuk menceraikan Poniem dan tinggal bersama Mariatun.

⁵³ Daratullaila Nasri, Muchlis Awwali, “*Merantau Ke Deli Karya Hamka Dalam Perspektif Interkulturalisme*”, (Salingka: Majalah Ilmiah dan Sastra, V. 11, No. 1, 2014), h. 77-78

Namun, setelah pernikahan Leman dengan Poniem berakhir, reputasi Leman sebagai pedagang perlahan terkikis dan ia bangkrut. Setelah bercerai dengan Leman, Poniem menikah lagi dengan Suyono, seorang pembantu yang pernah bekerja dengannya saat dia tinggal bersama Leman. Poniem dan Suyono menjalani kehidupan yang sangat memuaskan. Mereka membantu Leman dan Mariatun yang sedang membutuhkan saat itu. Kesulitan hidup di perantaraan yang sangat berat mendorong Leman dan Mariatun untuk kembali ke daerah Minang.⁵⁴

B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Merantau ke Deli Karya Hamka

Seperti yang telah di uraikan tentang nilai-nilai dakwah. Dalam novel Merantau ke Deli terdapat sejumlah nilai-nilai dakwah yang di sampaikan dalam cerita. Setelah melakukan pembacaan peneliti menemukan beberapa dari bagian isi novel mengandung nilai-nilai dakwah, dan di sini peneliti akan menguraikan hasil temuan-temuan tersebut.

Kalimat-kalimat yang terdapat pada karya novel merupakan Kumpulan-kumpulan ide yang di sampaikan oleh penulis kepada pembaca, meskipun terkadang apa yang disampaikan oleh penulis akan mendapatkan interpretasi yang berbeda dari pembacanya, maka dari itu peneliti menguraikan dalam bentuk potongan-potongan paragraph atau kalimat.

Peneliti menguraikan beberapa bentuk nilai-nilai dakwah yang disajikan dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka sebagai berikut:

1. Tauhid

⁵⁴ Daratullaila Nasri, Muchlis Awwali, “*Merantau Ke Deli Karya Hamka Dalam Perspektif Interkulturalisme*”, (Salingka: Majalah Ilmiah dan Sastra, V. 11, No. 1, 2014), h. 77-78

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab *Al-Aqd* bermakna ikatan yang kuat, ketetapan. Sedangkan secara istilah menurut Abdurrahman bin Aziz Al-Aql murid dari syaikh Utsaimin beliau menjelaskan bahwa tauhid adalah iman atau kepercayaan yang kuat yang tidak dimasuki dengan keraguan, seperti keyakinan pada hati seseorang tentang sesuatu.⁵⁵

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan Allah swt dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya. Tauhid berarti penegasan bahwa Allah swt itu esa dan tidak mempunyai sekutu. Hal pertama yang diajarkan Rasul adalah pentingnya tauhid dalam beribadah, yaitu beribadah hanya kepada Allah dan tidak memperbolehkan beribadah kepada selain Allah, baik dengan shalat maupun menurut ketentuan yang ditetapkan undang-undang.

Definisi tauhid lainnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah argumen bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sebagai prinsip yang didasarkan pada iman. Tauhid membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan hubungan Tuhan dengan kehidupan seluruh makhluk, tidak hanya manusia dan malaikat saja. Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah kepercayaan kepada Allah SWT. Seperti halnya kalimat syahadat yang dibacakan saat salat wajib, kalimat ini juga merupakan rukun Islam yang pertama.⁵⁶ Beberapa nilai-nilai tauhid sebagai berikut:

a. Tauhid *Rububiyah*

⁵⁵ Abdurrahman bin Aziz Al-Aql, "*kitab Al-Madhkal ila ulum syariah*", (Saudi Arabia: Buraidah, 1442), h. 152

⁵⁶ Sayyida, *Ayat-Ayat Tauhid terhadap Budaya Pemeliharaan Keris di Jawa (Studi Kasus Buku Mt Arifin)*, (Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 6, No. 1, 2017), h. 27-28

Tauhid *rububiyah* merupakan salah satu dari tiga bentuk tauhid yang harus dipahami umat Islam. Tauhid *rububiyah* berarti mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan, Penguasa, dan Pencipta segala sesuatu. Dialah yang menguasai alam semesta, dan tidak ada seorang pun yang bisa bekerja sama dengannya.⁵⁷ Allah menekankan penjelasan mengenai tauhid rububiyah dalam surah Al-Furqan ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Terjemahnya:

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.⁵⁸

Tauhid *rububiyah* ini merupakan dasar bagi tauhid-tauhid lainnya. Siapa pun yang memeluk Islam harus terlebih dahulu meyakini bahwa Allah swt adalah Sang Pencipta, Sang Penguasa, Sang Pemberi, dan satu-satunya Dzat yang layak disebut memiliki sifat-sifat agung. Itulah yang harus diyakini. Sebagaimana penjelasan tentang tauhid *rububiyah*, terdapat nilai dakwah pada kutipan di bab pertemuan novel Merantau ke Deli yang menceritakan percakapan diam-diam Leman dengan pekerja kontrak yang diidam-idamakannya di perkebunan Deli. Poniem yang takut akan di tipu dan di buang kembali setelah kekayaannya tergerus apabila dia menikah lagi dan merendahkan diri kepada Leman yang mengajaknya menikah karena tidak pantas menjadi istrinya. Dia mengatakan bahwa orang

⁵⁷ Indah Khozinatun Nur, *Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pai*, (Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, 2017), h. 97

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 359

kampung Leman lebih pantas, semua perempuan padang bersih-bersih, memakai penutup kepala dan kain-kainnya bersih sementara dia hanya perempuan piaraan tuan tanah di Perkebunan.

Dalam percakapan mereka, Leman merasa perkataan Poniem yang keterlaluan merendahkan dirinya sendiri berkata:

“Kamu jangan terlalu merendahkan dirimu, Poniem. Semua makhluk bernyawa di dunia ini, sama di mata Allah”⁵⁹

Ungkapan ini berkaitan erat dengan konsep tauhid *rububiyah*, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara semua makhluk hidup tanpa membedakan status, kedudukan, atau jenisnya.

Allah sebagai *Rabb* semua makhluknya, kalimat ini menekankan bahwa semua makhluk, tanpa memandang status sosial atau latar belakang, diciptakan dan dihidupkan oleh Allah. Dalam Islam, tauhid *rububiyah* mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak atas kehidupan semua makhluk hidup (QS. Al-An'am: 38):

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya.⁶⁰

⁵⁹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 14

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 132

Dalam kutipan di atas juga memberikan motivasi untuk tidak merendahkan diri, dan dalam tauhid *rububiyah*, manusia diajarkan untuk menyadari bahwa keberadaan mereka adalah atas kehendak Allah, dan mereka memiliki potensi yang sama untuk mendapatkan rahmat-Nya. Pesan ini mengingatkan agar seseorang tidak meremehkan dirinya sendiri karena Allah menciptakan setiap makhluk dengan hikmah tertentu.

Akhirnya dari kutipan ini mengingatkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pengatur kehidupan semua makhluk, dan kesetaraan di mata-Nya mencerminkan aspek tauhid *rububiyah*. Dengan memahami konsep ini, seseorang diharapkan dapat meningkatkan keimanan, menjaga harga dirinya, dan menghormati makhluk lain tanpa memandang perbedaan.

Kemudian pada kejadian yang sama Leman berkata lagi:

“Itu adalah karunia dari Allah, Poniem! Berkali-kali aku datang di perkebunan, banyak pekerja kuli kontrak yang aku ajak bersenda-gurau, bahkan ada nyai tuan kebun sendiri. Namun, engkau Poniem, terus tersisih dan berbeda dari mereka. Dalam dirimu tampaknya terdapat budi pekerti yang Budiman meskipun Dimana pun engkau tinggal”⁶¹

Ungkapan Leman pada kutipan di atas mengandung nilai tauhid *rububiyah*, terutama dalam konteks pengakuan bahwa segala keistimewaan, karakter, dan kualitas manusia adalah pemberian dari Allah swt sebagai Pengatur segala sesuatu. Kalimat “Itu adalah karunia dari Allah, Poniem!” langsung menunjukkan pengakuan terhadap sifat *rububiyah* Allah, yaitu sebagai pemberi karunia dan pengatur kehidupan. Dalam Islam, tauhid *rububiyah* mengajarkan bahwa segala

⁶¹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 14

keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang berasal dari Allah, bukan hasil usaha manusia semata. Ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Terjemahnya:

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).⁶²

Pernyataan *"Dalam dirimu tampaknya terdapat budi pekerti yang budiman..."* menunjukkan bahwa sifat dan karakter baik seseorang adalah bagian dari takdir yang diatur oleh Allah. Hal ini mencerminkan tauhid rububiyah, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan keistimewaan sesuai dengan hikmah-Nya (QS. Al-Mulk: 14):

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Terjemahnya:

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?⁶³

Setelah perbincangan antara mereka di perkebunan Deli, akhirnya Poniem menerima tawaran menikah dari Leman dan kabur dari perkebunan. Poniem mengakui bahwa pernikahan adalah tujuan suci dari penyatuan seorang pria dan seorang wanita.

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 272

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 563

Nilai dakwah tauhid *rububiyah* juga terdapat pada ungkapan Hamka di novel *Merantau ke Deli* pada bab hakikat rumah tangga yang menggambarkan transformasi spiritual dan keyakinan akan kekuasaan Allah dalam kehidupan rumah tangga sebagai berikut:

“Sejak itu, berubahlan keadaan. Hati yang masih ragu-ragu menempuh hidup, sekarang sudah yakin. Kepercayaan yang awalnya setengah-setengah dari kedua belah pihak, sekarang sudah bulat dan tidak ada ragunya lagi. Medan perjuangan pun terbuka, tidak ada lagi jurang yang dalam dan bukit yang tinggi. Sebab kehidupan laksana bahtera jua, si suami adalah nakhoda, sementara istri juragan, dengan berdualah selamat pelayaran itu.

Matahari pun terbit dari timur, pancawarna mega membawa nikmat, angin sepoi-sepoi basah, udara pagi yang lembayung meliputi alam. Malaikat yang bertahta di atas awan berarak, laksana tersenyum melihat makhluk keluar dari rumahnya masing-masing, mencari tutup badannya, mencari isi perut, mencari peruntungannya dibawah kolong langit yang luas terbentang ini.

Di antara beribu makhluk yang percaya akan kekayaan Allah, memang bumi membuahkan padi dan tanah menghasilkan emas, yang tidak putus asa, yang percaya bahwa selama nyawa dikandung badan, rezeki telah tersedia, terdapat kedua suami istri itu. Mereka ke luar dengan hati yang gembira, percaya akan pertolongan Allah, dan yakin akan perhubungan yang ada dalam sanubari mereka sendiri, yaitu cinta suami istri yang sejati.”⁶⁴

Frasa *"percaya akan kekayaan Allah, bumi membuahkan padi dan tanah menghasilkan emas"* menegaskan bahwa segala hasil bumi, yang merupakan rezeki bagi manusia, berasal dari Allah. Dalam tauhid *rububiyah*, Allah adalah Pencipta dan Pengatur rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mulk: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya:

⁶⁴ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 37

Dialah yang menjadikan bumi ini untukmu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjuru bumi dan makanlah rezeki yang diberikan Allah.⁶⁵

Ini menunjukkan bahwa segala rezeki yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah yang telah ditentukan dan dikelola oleh-Nya.

Kutipan yang menyatakan bahwa pasangan suami-istri tersebut keluar dengan hati yang gembira, percaya pada pertolongan Allah, mencerminkan keyakinan mereka terhadap takdir dan pertolongan Allah dalam perjuangan hidup. Mereka sadar bahwa usaha dan doa mereka tidak akan sia-sia, dan Allah akan memberikan pertolongan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam QS. At-Talaq:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan ketetapan-Nya.⁶⁶

Ini mengajarkan bahwa pertolongan Allah selalu ada bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya, seperti yang tercermin dalam keyakinan pasangan suami-istri ini.

Berdasarkan ungkapan Hamka diatas, menggambarkan transformasi spiritual dan keyakinan yang mendalam dalam sebuah hubungan rumah tangga. Awalnya dipenuhi keraguan, namun seiring waktu, pasangan ini menemukan

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 563

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 558

kepastian dan keharmonisan. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dalam rumah tangga tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kehendak dan pertolongan Allah. Kutipan ini menekankan pentingnya iman, tawakal, dan kerja sama dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan sakinah. Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan keindahan alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah dan memberikan harapan bahwa rezeki dan keberkahan akan selalu datang bagi mereka yang beriman dan berusaha.

Contoh selanjutnya, berkaitan dengan kesadaran akan kekuasaan Allah swt pada kutipan dalam novel *Merantau ke Deli* pada bab memenuhi cita-cita. Juga terdapat sepenggal kutipan yang menunjukkan sosok Tauke Abdullah yang menjelaskan keyakinannya kepada Allah.

“Aku lain, aku sudah lama bertukar bulu. Sudah banyak negeri yang aku jejak. Sebab itu aku sudah paham, sudah lebih luas. Buatku, seluruh tanah Indonesia adalah tanah airku, tidak berbeda. Dimana aku hidup, aku diberi anugrah oleh Allah, haruslah anugrah itu aku syukuri.”⁶⁷

Kutipan ini mengandung tauhid *rububiyah*, yang mengajarkan bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemberi segala anugerah kepada makhluk-Nya, baik itu berupa tempat, waktu, atau rezeki. Pengakuan terhadap anugrah Allah dalam ungkapan "*Aku diberi anugrah oleh Allah, haruslah anugrah itu aku syukuri*" mencerminkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang diterima dalam hidup, baik berupa tempat tinggal, kondisi, maupun kehidupan itu sendiri, adalah anugerah yang diberikan oleh Allah swt. Ini menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah swt dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan seseorang.

⁶⁷ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 162

Dalam tauhid *rububiyah*, kita meyakini bahwa Allah yang mengatur segala yang terjadi di dunia ini, termasuk di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan hidup. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 286, yang menyatakan bahwa setiap orang diberikan rezeki dan ujian sesuai dengan kehendak Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.⁶⁸

Dalam kutipan ini, penuturan "*Sudah banyak negeri yang aku jejak, sudah lebih paham, sudah lebih luas*" mencerminkan pemahaman bahwa Allah mengatur segala perjalanan hidup seseorang, baik dalam hal tempat, pengalaman, maupun pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan. Orang yang telah bepergian atau mengalami banyak hal dalam hidup, seperti dalam kutipan ini, akhirnya menyadari bahwa Allah yang memberi kesempatan dan mengatur pengalaman-pengalaman. Ini menggambarkan tauhid *rububiyah* yang mengajarkan bahwa Allah-lah yang menentukan perjalanan hidup dan takdir seseorang. Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami akan memimpin mereka ke jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.⁶⁹

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 404

Berdasarkan contoh-contoh yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* menjelaskan nilai dakwah tauhid *rububiyah* merupakan penegasan Hanya Tuhan yang menciptakan dari ketiadaan. Dia adalah Sang Pencipta dan semua orang lainnya adalah ciptaan-Nya. Alam dan segala isinya, gunung, lautan, planet, semua benda hidup maupun mati, besar maupun kecil, semuanya ciptaan-Nya yang fana.⁷⁰

b. Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan tidak ada bandingannya atau sekutu bagi-Nya. Tauhid *uluhiyah* ini juga mengajarkan bahwa Allah swt adalah satu-satunya yang harus disembah. Sikap seorang muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt hendaknya tidak hanya didasarkan pada kewajiban yang harus dipenuhi saja, akan tetapi lebih pada keharusan dan rasa syukur kepada Allah.⁷¹

Berikut ini contoh nilai tauhid *uluhiyah* yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* pada bagian 2 yang berjudul pertemuan. Pada tanggal 22 di sore hari di perkebunan Poniem menerima lamaran dari Leman.

“Aku mau menikah dengan abang. menikah adalah perkara mudah, kita pergi ke tuan Qodhi, lalu kita dinikahkan. Kita pulang ke rumah berdua lalu kita hidup. Tetapi bang aku tidak memiliki sanak keluarga dan kerabat disini. Aku hidup sebatang kara. Aku melarat dan hidupku senantiasa terancam bahaya. Aku memang mau menikah dengan abang, tetapi bukan karena percintaan, bukan karena hawa nafsu, tetapi meminta perlindungan bagi diriku yang lemah. Apabila kami perempuan Jawa telah bersuami, badan dan jiwa, harta benda, lahir batin dunia akhirat kami serahkan. Celakalah laki-laki yang menyalahkan Amanah kepercayaan itu.”⁷²

⁷⁰ Indah Khozinatun Nur, *Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pai*, (Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, 2017), h. 97

⁷¹ Indah Khozinatun Nur, *Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pai*, (Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, 2017), h. 96

⁷² Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 16

Kutipan ini mengajarkan tentang pentingnya menyerahkan diri dan kepercayaan kepada pihak yang dipercaya, dalam hal ini kepada suami, namun dalam konteks tauhid *uluhiyah*, harus selalu diingat bahwa segala bentuk perlindungan dan pertolongan sejati hanya berasal dari Allah. Meski suami berperan sebagai pelindung, Allah-lah yang menentukan segala takdir dan memberikan perlindungan atas setiap usaha. Oleh karena itu, keyakinan pada Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah dan bergantung adalah inti dari tauhid *uluhiyah*.

Dalam kutipan ini, poniem sebagai istri menyatakan bahwa ia menikah bukan berdasarkan percintaan atau hawa nafsu, melainkan untuk mencari perlindungan dan keamanan dari ancaman kehidupan yang dilaluinya. Meskipun ia mengandalkan suami sebagai pelindung, sebenarnya, hakikatnya hanya kepada Allah lah tempat bergantung yang sejati. Dalam konteks tauhid *uluhiyah*, meskipun seorang suami diharapkan menjadi pelindung, pada akhirnya Allah-lah yang menjadi sumber perlindungan sejati. Ini tercermin dalam QS. At-Taubah: 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah bagi kami; Dia-lah Pelindung kami.' Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.⁷³

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 195

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun manusia berusaha mencari perlindungan melalui hubungan dan usaha, Allah-lah yang menentukan segala bentuk perlindungan dan keberkahan.

Dan pada waktu yang sama, Leman berjanji dan bersumpah kepada Poniem akan selalu bersamanya.

“Demi Allah, aku akan melindungimu, Poniem! Dan biarlah Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepadaku, jika aku mangkir dan berkhianat”⁷⁴

Kutipan ini menunjukkan pengakuan akan keberadaam Allah dan permohonan perlindungan kepada Allah. Penggunaan sumpah “Demi Allah” menunjukkan kesungguhan niat dan keyakinan akan konsekuensi jika melanggar janji. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an pada surah An-Nahl: 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَفْضُوا الْأَيْمَنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.⁷⁵

Dalam kutipan ini, ada pernyataan sumpah dengan nama Allah: “*Demi Allah, aku akan melindungimu...*”. Pernyataan ini menunjukkan pengakuan bahwa segala janji dan sumpah yang diucapkan oleh seseorang adalah dalam nama Allah

⁷⁴ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 16

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 277

dan kepada-Nya juga segala bentuk pertanggungjawaban diserahkan. Dalam tauhid *uluhiyah*, segala bentuk pengakuan dan tindakan seseorang harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah swt adalah saksi dan pemilik mutlak atas segala sesuatu. Ini sesuai dengan ajaran dalam QS. Al-Imran: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyaksikan dengan adil, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁶

Ayat ini menekankan bahwa segala sumpah dan pernyataan harus berlandaskan pada pengakuan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan mengatur seluruh kehidupan. Kalimat "Biarlah Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepadaku, jika aku mangkir dan berkhianat" juga mencerminkan keyakinan bahwa segala takdir, termasuk hukuman atau balasan atas tindakan, sepenuhnya berada di tangan Allah. Dalam tauhid *uluhiyah*, seseorang hanya bisa berusaha untuk melakukan yang terbaik, namun hasilnya, termasuk balasan dari Allah, adalah ketentuan-Nya semata. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Terjemahnya:

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52

Mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Dia adalah sebaik-baik pelindung.'⁷⁷

Ayat ini menegaskan bahwa hanya kepada Allah kita harus bertawakal, dan segala keputusan dan balasan hanya berasal dari-Nya.

Kutipan ini mengajarkan tentang tauhid *uluhiyah* dengan mengingatkan bahwa segala pernyataan, janji, dan hukuman, termasuk yang melibatkan hubungan antar manusia, pada akhirnya harus disandarkan kepada Allah. Janji untuk melindungi dan tanggung jawab atas amanah yang diberikan adalah bentuk pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak menilai dan memberikan balasan atas perbuatan kita. Tauhid *uluhiyah* mengajarkan kita untuk selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir Allah, dan hanya kepada-Nya kita bertanggung jawab.

Selain kutipan diatas, terdapat juga kutipan lain yang termasuk dalam nilai dakwah tauhid *uluhiyah* pada bagian tegak lagi pada novel Merantau ke Deli. Bagian ini menceritakan tentang bagaimana Poniem dan Suyono menyerahkan diri kepada Allah *swt* dalam menghadapi kesulitan.

“Semuanya akan tercapai berkat karunia Gusti Allah”⁷⁸

Kutipan ini menjelaskan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa.

Pendapat M. Quraysh Shihab di atas menunjukkan bahwa tawakal artinya mengikuti kehendak Allah dan bertawakal kepada-Nya dengan sepenuh hati.

⁷⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72

⁷⁸ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 151

Kepercayaan dalam pengertian ini setidaknya mencakup dua unsur: pengabdian kepada Allah dan usaha. Kepercayaan ini sangat penting. Realitas fenomena yang ada di masyarakat adalah adanya kesenjangan antara teori yang membutuhkan usaha maksimal dan dedikasi penuh tanpa usaha. Dengan kata lain, kenyataannya terdapat persepsi luas di sebagian masyarakat bahwa tawakal adalah bentuk ketaatan tanpa usaha kepada Allah. Kesalahpahaman ini telah menyebabkan kemunduran umat Islam dan ketidakmampuan mereka dalam menghadapi tren zaman. Fakta ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ada yang berpendapat bahwa jika manusia ingin maju, ia harus meninggalkan kepercayaannya pada amanah.⁷⁹

Quraish Shihab berpendapat bahwa iman, Islam dan tawakal tidak dapat dipisahkan dan muncul satu sama lain. Iman adalah keyakinan hati, sedangkan Islam adalah amalan perbuatan. Kalau iman dan Islam sudah ada, maka orang yang beriman kepada Islam dan menganut Islam niscaya bertawakal kepada Tuhan. Maka, tawakal bukan berarti berpangku tangan dan menunggu takdir tanpa berusaha. Tawakal memperkuat jiwa. Jika jiwa kuat, pikiran dan akal budi terbuka, sehingga kita mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan. Ketika ketakutan dan kecemasan menutup hatimu.⁸⁰

Nilai dakwah tauhid *uluhiyah* juga terdapat pada novel Merantau ke Deli berjudul *tegak lagi*. Bab ini menceritakan tentang kepergian Poniem dari Deli

⁷⁹ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinyadengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution", (Jurnal An-nuha, Vol. 3, No. 1, 2016), h. 112

⁸⁰ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinyadengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution", (Jurnal An-nuha, Vol. 3, No. 1, 2016), h.113

setelah pengusiran dan perceraian yang dilakukan Leman. Hingga dalam kutipan pada bab tegak lagi Hamka menuliskan kalimat sebagai berikut:

“Sekarang dia sadar, kalau tidak dia hati-hati mengendalikan hidupnya, besarlah bahaya yang akan ditempuhnya di hari kemudian, hari kemudian yang masih gelap. Nur iman yang sudah sekian lama bersemayam di dalam dadanya, tidak boleh terbuka lagi buhurnya. Hidupnya yang telah melalui kesucian tidak akan dikotorkannya lagi.

Dia telah sadar bahwa tinggal beberapa teguk lagi air kemudian yang ada dalam dirinya, sebab sebagian besar telah habis. Dia telah sadar bahwa tempatnya berlindung hanya tinggal dua, pertama Allah yang pintunya senantiasa terbuka, kemudian itu tenaganya sendiri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.”⁸¹

Hamka memberikan perumpamaan mengenai perasaan Poniem bahwa pentingnya menjaga keimanan, bertakwa kepada Allah, dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang muslim, kita harus selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan tidak terpengaruh oleh pandangan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

c. Tauhid *Asma wa Sifat*

Tauhid dalam nama dan sifat berarti percaya bahwa hanya Allah yang memiliki nama-nama dan karakteristik yang sempurna. Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa seorang muslim perlu meyakini dan menguatkan nama serta sifat Allah berdasarkan apa yang Allah nyatakan mengenai diri-Nya di dalam Al-Quran, serta yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis, termasuk baik penolakan (*nafyu*) maupun pengesahan (*itsbat*). Oleh sebab itu, setiap orang beriman

⁸¹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 145-146

seharusnya mendefinisikan akhlaknya sesuai dengan ketentuan Allah mengenai dirinya dan menolak apa yang telah Allah tolak mengenai dirinya.⁸²

Pada kutipan pertama membahas nilai tauhid *asma' wa sifat* yang berada pada bagian hakikat rumah tangga dalam novel *Merantau ke Deli*. Menceritakan kebaikan hati Poniem dengan membantu sanak keluarga Leman dengan memberinya modal.

“Sanak kerabat Leman datang ke perantauan, seorang demi seorang, yang satu menyebut-nyebut bahwa Leman adalah mamaknya, yang seorang lagi mengatakan bahwa Leman adalah saudara sepersukuan, yang lain mengatakan bertali darah. Padahal selama ini Leman tidak tahu, berapa banyak familinya, entah apakah masih ada. Dan sama sekali tak seorang jua pun yang ditolak. Meskipun kadang-kadang timbul kesal Leman, tetapi karena permintaan istrinya, mereka dibiarkan tinggal dengan dia. Karena Poniem merasa bahagia mendapat banyak keluarga. Jika mereka sudah pandai memegang perniagaan, diberi pula modal dan disuruh berdagang sendiri.”⁸³

Dengan kemurahan hati Poniem mengajarkan kita senantiasa berbuat baik kepada sesama. Al-Barr merupakan salah satu sifat Allah yang harus kita teladani.

Seperti yang telah Allah terangkan pada ayat At-Tur ayat 28:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.⁸⁴

Dalam novel, meskipun Leman awalnya tidak mengetahui banyak tentang keluarganya, dia tetap menerima kedatangan mereka dan memutuskan untuk

⁸² Citra Ayu Wulan Sari, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, Wismanto, “Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam”, (Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin, Vol. 2, No.1, 2024), h. 298

⁸³ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 41

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 524

membantu mereka. Ini mencerminkan sifat *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) Allah, yang mengatur segala urusan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Allah mengatur kehidupan makhluk-Nya dengan cara yang terkadang tidak dapat dipahami oleh manusia, namun memiliki hikmah yang besar.

Kemudian kutipan yang mengandung makna nilai tauhid *asma wa sifat* terdapat pada bagian penutup. Leman yang datang kepada Poniem untuk meminta maaf.

“Aku maafkan”⁸⁵

Kutipan ini termasuk nilai tauhid *asma wa sifat*. Sifat pemaaf Poniem yang memaafkan Leman atas kesalahannya, menunjukkan sifat Pengampun (*Al-Gaffar*). *Al-Gaffar* merupakan salah satu sifat Allah swt. Sifat Allah yang satu ini mengajarkan kita untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain.

Kutipan selanjutnya terdapat pada bagian pulang. Perbincangan perempuan-perempuan padang tentang sifat Poniem, dalam kutipan ini sifat Poniem menunjukkan sifat kebaikan, *Al-Barr*.

“Memang amat baik budinya dan pandai bergaul, tahu selak-beluk adat kita”⁸⁶

Kutipan ini menggambarkan bagaimana sifat Poniem. Belajar dari sifat baik Poniem membuat kita disukai orang-orang, bukan hanya manusia tetapi Allah swt juga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁸⁵ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 182

⁸⁶ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 54

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁸⁷

Ayat diatas menjelaskan perintah menyuruh seluruh manusia untuk berbuat baik kerana sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat baik. Berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari membawa banyak manfaat, baik diri sendiri maupun orang lain.

2. Persaudaraan Dan Persamaan Manusia

Kata persaudaraan dalam bahasa Arab disebut *ukhuwah*. Definisi dari *Ukhuwah* dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) berasal dari istilah *akh*. Dari istilah tersebut, muncul beberapa bentuk kata, seperti *al-akhu*, yang pada awalnya berarti memberikan perhatian. SKemudian, makna ini berkembang menjadi sahabat atau teman, yang secara leksikal merujuk pada arti bersama dalam berbagai situasi, saling terhubung di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Di sisi lain, kesetaraan manusia diartikan sebagai pandangan bahwa semua manusia adalah setara di hadapan Allah swt.⁸⁸

kutipan pada bab menikah pada novel Merantau ke Deli. Menceritakan rasa syukur Poniem keluar dari perkebunan di tanah *Poenale Sanctei*. Hamka mengungkapkan kehidupan di tanah *Poenale Sanctei*.

“Namun, di manakah jalan kehidupan dan di manakah nafsu manusia? Terutama di tanah *Poenale Sanctei* yang sebageian besar dari manusia bukan dipandang manusia lagi, tetapi dipandang sebagai alat perkakas,

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 30

⁸⁸ Arianto Arabi, Indra Harahap, Endang Ekowati, “Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha”, (ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3, No. 6, 2023), h.146

sebagai cangkul dan linggis yang mereka pegang di tangan mereka sendiri.”⁸⁹

Ungkapan Hamka mengandung makna kritik terhadap kondisi sosial yang tidak manusiawi. Dengan menggambarkan situasi dimana manusia diperlakukan sebagai objek. Kutipan ini secara tidak langsung menyiratkan pentingnya nilai persamaan manusia dan persaudaraan. Perbudakan yang dilakukan di tempat bernama *Poenale Sancei*, menggambarkan manusia diperlakukan layaknya alat atau objek. Mereka tidak lagi dianggap sebagai manusia dengan hak dan martabat yang sama.

Pada kutipan diatas sangat bertolak dengan nilai persamaan manusia. Allah telah menerangkan pada kita dalam Al-Qur'an bahwa semua manusia itu sama dimata-Nya. Allah berfirman dalam surah Al-Isra':70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَرِّ وَالْأَلْبَرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁹⁰

Kemudian contoh nilai persaudaraan dan persamaan manusia tentang perbedaan budaya terdapat pada kutipan di bagian pulang dalam novel merantau ke Deli. Menceritakan bagaimana pandangan orang padang terhadap Poniem:

“Dia bukan orang kita”⁹¹

⁸⁹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 20

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 289

⁹¹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 54

Kutipan ini menggambarkan pandangan masyarakat terhadap seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki dari suku yang berbeda. Dalam konteks ini telah melanggar nilai persamaan manusia. Allah swt telah menjelaskan di dalam firman-Nya bahwa tidak ada perbedaan diantara manusia baik suku, ras kecuali keimanan seseorang.

Kutipan selanjutnya ada pada bab bagian pecah pada novel *Merantau ke Deli*.

“Eh Suyono layanilah ini, inilah bangsamu”⁹²

Kutipan ini terjadi ketika datang seorang kuli kontrak berbelanja, Mariatun menyuruh Suyono melayani pembeli tersebut dengan maksud menyinggu Suyono bahwa asalnya sama seperti pekerja kuli kontrak itu. Perkataan Maritaun seolah membedakan manusia, padahal semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi serta tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin semua setara di mata Allah. Allah berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal⁹³

⁹² Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 125

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

Dari dua ayat di atas menjelaskan persaudaraan sesama manusia didasarkan kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Tidak ada pembeda diantara manusia kecuali ketakwaan dan amal soleh. Persaudaraan biasanya disebut dengan *ukhuwah*, *ukhuwah* ini terbagi menjadi tiga. Pertama, *ukhuwah Islamiyah* didasarkan pada kesamaan agama. Kedua, *ukhuwah wathaniyah* yang berarti bagian dari persaudaraan yang berasal dari satu bangsa. Ketiga, *ukhuwah insaniyah* persaudaraan antar manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan. Jadi, konsep persaudaraan dan persamaan manusia dalam islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling menghargai.

3. Keadilan

Keadilan berasal dari istilah Arab "*adl*," yang memiliki arti berperilaku dan bertindak dengan cara yang seimbang. Keseimbangan ini mencakup hubungan antara hak dan kewajiban serta harmoni dengan sesama makhluk. Pada dasarnya, keadilan adalah mengenai memperlakukan individu sesuai dengan hak-haknya berdasarkan kewajiban yang telah dilaksanakan. Setiap individu berhak untuk diakui dan diperlakukan dengan martabat serta derajat yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang penting bagi keberlangsungan hidup individu dalam masyarakat.

Al-Qur'an mengandung beragam makna untuk istilah yang berkaitan dengan keadilan. Bahkan, istilah yang digunakan untuk menggambarkan sisi atau perspektif keadilan tidak selalu berasal dari akar kata '*adl*'. Istilah sinonim seperti

qisth, *hukm*, dan lain-lain digunakan dalam konteks keadilan oleh Al-Qur'an.⁹⁴

Tentang keadilan Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁹⁵

Pada kutipan novel *Merantau ke Deli* di bab bagian pecah terdapat nasehat untuk rumah tangganya dari kaum kerabat Leman yang mengarah ketidakadilan.

“Tetapi Leman jangan marah. Menurut pikiran kami, meskipun bagaimana baiknya pergaulan dengan Poniem, lantaran dia bukan sekampung, lebih baik dia saja tinggalkan. Betul awak kasihan kepadanya, tetapi apalah hendak dikata, setinggi-tinggi terbang bangau, dia akan kembali ke kubangan juga. Adapun Mariatun, dia sekampung sehalaman, sekota senegeri dengan engkau. Engkau akan tua, akhirnya akan pulang ke kampung juga.”⁹⁶

Kutipan diatas mengandung makna bahwa pentingnya mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya dalam hubungan. Tradisi Minangkabau yang mengutamakan hubungan keluarga dan kampung halaman. Sehingga, ketika seorang laki-laki Minang menikah bukan dengan perempuan Minang maka dia belum bisa menegakkan adat istiadat dan tidak berhak memakai gelar Sutan Sulaiman.

⁹⁴ Afifa Ranguti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI, No. 1, 2017), h. 3-4

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 277.

⁹⁶ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 124

Penjelasan diatas, budaya Minangkabau yang mengutamakan hubungan keluarga dan kampung halaman dan pentingnya mempertimbangkan latar belakang sosial dalam hubungan bukan salah satu bentuk keadilan.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau lainnya. Disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Ma'idah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁷

Allah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan bentuk dan tempat yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Jadi, manusia berhak menikah atau memilih jalannya sendiri tanpa melihat perbedaan suku, ras karena perbedaan antara sesama manusia hanya ada pada imannya saja.

Dalam kutipan di bab 10 bagian dua kapal satu juragan menceritakan ketidakadilan Leman kepada istri tuanya dalam berpoligami. Hamka menuliskan bagaimana perbedaan sikap Leman kepada kedua istrinya.

“Di rumah Mariatun semuanya baru, di rumah istri tua semuanya usang. Sampai pada tempat tidur susun ataupun bantal, semuanya berbeda, semuanya berubah. Bukan itu saja, senda-gurau pun berubah pula. Gelut dan

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108

cengkerama dengan istri yang muda timbul dari hati yang girang sehingga mau rasanya berbenam saja di tempat tidur dari pagi hingga petang. Bahkan hendak bergurau sampai malam, jika bukan karena banyaknya pekerjaan yang akan terlantar.

Namun, di rumah yang tua, tidak bisa Leman melakukan yang demikian, tidak tergerak lagi hatinya. Ada juga dicoba memanis-maniskan mulut, bergurau dan bercanda pula. Tentu hal itu bukan timbul dari hati, melainkan dipaksa-paksa supaya jangan berkesan benar. Meskipun begitu, tentu Poniem merasa dirinya adalah orang lama, sudah hampir sepuluh tahun. Oleh karena itu, tentu saja canda dan gurau tak dapat diteruskan seperti dulu karena menjemukan. Oleh karena itu, tidaklah heran, di samping iba serta kasihan pada Poniem, timbul pula kejemuan apabila berada di dalam rumahnya. Rasanya diungkit hari supaya lekas siang agar segera pergi ke rumah yang muda. Sampai di sana, belum lagi naik ke atas rumah, telah disambut dengan senyum manis, tangan telah dipegangnya. Maklumlah gadis yang baru bersuami.”⁹⁸

Dalam kutipan ini menggambarkan jelas tentang ketidakadilan dalam berpoligami. Dalam ajaran Islam, poligami diartikan sebagai memiliki lebih dari satu istri dengan ketentuan dibolehkan hingga empat wanita, dengan syarat laki-laki mampu memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini termasuk memberikan perlakuan yang adil dalam hal nafkah baik fisik maupun emosional kepada semua istrinya, demi memastikan bahwa hak-hak para istri terlindungi dan menghargai kedudukan seorang wanita yang berada dalam poligami.

Berikut ini akan dijelaskan dasar hukum poligami. Adapun dasar hukum yang membolehkan berpoligami telah dijelaskan melalui ayat al-Quran, yaitu terdapat dalam surah an-Nisa’ ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahnya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian

⁹⁸ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 101

jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁹⁹

Maksud dari kesetaraan adalah memberikan perlakuan yang setara kepada istri dalam hal-hal seperti pakaian, tempat tinggal, dan pembagian giliran serta aspek lainnya yang bersifat fisik. Islam mengizinkan pernikahan lebih dari satu istri dengan syarat-syarat tertentu. Ayat ini menentukan batasan poligami hingga empat orang saja. Mengacu pada ayat tersebut, Islam tidak mewajibkan poligami, melainkan hanya memperbolehkannya. Namun, izin ini tidak bersifat mutlak dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu seseorang yang memiliki lebih dari satu istri harus bersikap adil terhadap semua istri dengan melaksanakan tanggung jawab yang telah dipercayakan sepenuhnya. Di sisi lain, jika mereka tidak dapat bersikap adil kepada istri-istri mereka tadi maka hendaklah mereka kawin satu saja.¹⁰⁰

Kemudian ungkapan Hamka tentang keyakinan budaya Minang yang menganggap anak perempuan yang lahir lebih berharga daripada anak laki-laki yang secara tidak langsung memberikan gambaran yang jelas tentang ketidakadilan dalam gender, yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* pada bagian menurut adat Lembaga.

“Setelah genap bulannya, anak itu pun lahir, seorang anak perempuan. Anak perempuan bagi orang Minangkabau lebih besar harganya daripada anak laki-laki. Karena kalau beranak perempuan, ada harapan timbul cinta si Ayah akan membuat rumah untuk anaknya itu. Di samping membuat rumah tentu akan membelikan sawah sehingga pergaulan di antara kedua suami istri itu bertambah tegap dan teguh.”¹⁰¹

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

¹⁰⁰ Nasaiy Aziz, “Ketidakadilan Suami yang Berpoligami dalam Memberi Nafkah Sebagai Alasan Cerai Gugat”, (El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, Vol. 1, No. 2, 2018), h. 264-265

¹⁰¹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 133-134

Kutipan diatas menggambarkan pandangan masyarakat Minangkabau pada masa lalu mengenai nilai seorang anak perempuan dan juga ketidakadilan gender. Dalam islam sendiri melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya dengan amal solehnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 97 “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” Dari penjelasan ayat ini, Allah memberikan rahmat-Nya dan balasan dengan adil tanpa membeda-beda gender.

4. Perdamaian

Dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa Al-Quran sangat menghargai nilai-nilai ketentraman. Hal ini dikarenakan Al-Quran diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang tidak hanya untuk umat Islam. Adanya al-Quran di dalam masyarakat yang beragam, termasuk multikultural dan multietnis, sebenarnya membawa periode kedamaian.¹⁰²

Awal mula konflik ketika Leman jatuh cinta dan menikah kepada Poniem yang merupakan seorang wanita Jawa. Sementara adat Leman sebagai seorang Minangkabau sangat menjunjung tinggi garis keturunan dan kasta. Menikah dengan wanita di luar suku dianggap sebagai aib besar dan dapat merusak martabat keluarga. Puncak konflik terjadi Leman dipaksa menikah lagi dengan seorang wanita Minang sesuai tuntutan adat. Pernikahan kedua Leman menjadi pukulan

¹⁰² Abd. Halim, *Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1, 2014), h. 27.

keras bagi Poniem dan hubungan mereka menjadi renggang. Konflik batin yang Leman alami memilih antara cinta dan kewajiban terhadap adat mencapai titik puncaknya. Pertengkaran hebat terjadi antara Poniem dan Mariatun membuat Leman marah dan menceraikan Poniem serta mengusirnya.

Pada bagian penutup atau akhir cerita dari novel Merantau ke Deli, menceritakan kedatangan Leman ke rumah Poniem bertujuan meminta maaf setelah kejadian yang mereka alami.

"Hari sudah siang," ujar Leman. "Biarlah sekarang aku nyatakan maksud kedatanganku kemari, sebagaimana kemarin telah aku nyatakan kepada Suyono, ialah hendak menemui engkau, Poniem. Yaitu hendak meminta maaf atas kesalahanku. Baik juga kita-kita bermaaf-maafan, karena umur di tangan Allah. Meskipun kita telah bercerai jauh dibawa nasib masing-masing, kesalahan terasa seperti duri dalam daging di dalam hati kita. Kian lama kian terasa berat beban itu sehingga aku berjanji pada suatu waktu hendak menemuimu juga. Kebetulan adik Suyono berjanji akan mempertemukan aku dengan engkau di dalam rumahnya sendiri, di sini. Sekarang berhasillah maksud aku itu, bertemu dengan engkau. Sejak sehari ini hendaklah engkau habisi segala utang budi utang basa, lahir batin dunia akhirat, sejak di dalam pergaulan kita yang sekian lama..." Poniem terdiam dan tak menjawab.

"Jawablah itu," kata Suyono yang melihat Poniem lama termenung.

"Apalah yang akan aku jawab? Apa yang akan aku maafkan? Sudah hal yang biasa, ketika damai kita bergaul, dan kita berselisih kita bercerai. Dan setelah bercerai tamatlah cerita. Segala kejadian lama sama-sama dilupakan dan kita kembali bersaudara. Tidak ada rasanya hal yang patut untuk bermaaf-maafan di dalam perkara ini."

"Namun, aku berutang budi padamu, Poniem. Aku berutang mulut."

"Tidak Bang, tidak. Tidak ada utang Abang padaku. Apa yang Abang katakan dahulu, semuanya betul. Abang orang Padang, beradat berlembaga, berkampung berhalaman. Aku ini orang Jawa. Orang Jawa tentu pulang ke Jawanya, dan orang Padang kembali kepada pergaulan orang Padangnya."

"Itu aku tidak akur, itu namanya membangkit, berkata mesti lurus-lurus," ujar Suyono.

"Biarkan Yono, biarkan," ujar Leman dengan tersenyum.

"Perkataan demikianlah yang aku tunggu supaya tepuk berbalasan, supaya kesalahan berhukum, supaya dosa bertebus."

Lalu dia berkata pula kepada Poniem, "Apalah gunanya aku sembunyikan, memang aku bersalah. Aku merasa telah melepas beban berat dari atas

kepalaku lantaran pertemuan ini. Namun jika engkau bangkit-bangkit hal yang lama-lama, itu adalah hakmu, suatu yang boleh engkau lakukan. Tetapi buat membawa dendam untuk selamanya, itulah yang tidak aku harapkan. Terlebih lagi, apalah gunanya aku bersembunyi, kesusahan sekarang sudah tiap helai bulu. Barangkali tidaklah akan lama lagi tanah Deli ini aku diami. Barangkali aku akan pulang ke kampung bersama anak istriku. Sebelum pulang itulah, aku harap ada pertemuan seperti sekarang ini. Sedianya aku akan cari engkau, walau di mana pun engkau tinggal, walau siapa pun suamimu, atau engkau belum bersuami, aku akan menghabiskan segala utang piutang lama itu."

Poniem tertekur.

"Maafkanlah Kak!" mendesak ibu si Maryam.

"Maafkanlah Yem," ujar Suyono. "Itu adalah sifat mulia, harus dibalas dengan mulia pula.

"Aku maafkan," katanya dengan perlahan-lahan. Semuanya tersenyum.

"Sekarang aku juga maafkan," ujar Suyono sambil mengulurkan tangan."¹⁰³

Kutipan dialog ini menceritakan kedatangan Leman di rumah Poniem untuk meminta maaf atas kejadian yang telah mereka alami. Melalui pertemuan mereka, berhasil menyelesaikan masalah yang telah lama menghantui mereka. Pertemuan yang berakhir damai ini, menjadi awal mereka memulai kehidupan masing-masing.

Cerita ini menjadi pembelajaran bagi kita semua bahwasannya meminta maaf bukanlah perkara yang sia-sia. Allah menciptakan manusia dengan setara dan bersaudara. Tidak ada ras atau golongan yang lebih unggul atau memiliki kekuasaan daripada yang lain. Maka, sangat penting untuk membangun dan menciptakan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*) dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut peneliti nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* mengajarkan kita bahwasanya segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya milik Allah dan sebaik-baik-Nya pencipta.

¹⁰³ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 180-182

Manusia di ciptakan sama dan setara tidak ada ras atau golongan yang lebih unggul atau memiliki kekuasaan lebih dari pada yang lain. Perbedaan antara manusia hanya ada pada keimanan mereka masing-masing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Novel Merantau Ke Deli mengisahkan perkawinan campuran antara perempuan Jawa, Poniem dan pemuda Minang, Leman. Perkawinan Leman dan Poniem tidak diterima keluarga Leman karena belum memenuhi adat Minangkabau. Atas dasar itu, Leman di dorong menikah lagi dengan perempuan Minang, Mariatun. Setelah pernikahan kedua Leman, awalnya kehidupan mereka baik-baik saja. Namun, pertikaian antara Mariatun dan Poniem semakin hari semakin tidak menemukan solusi. Karena perselisihan tersebut, Leman memutuskan untuk menceraikan Poniem dan memilih untuk bersama Mariatun. Di bagian akhir kisah, Leman menjalani kehidupan yang sulit bersama Mariatun dan kembali ke Minang. Sementara itu, Poniem menjalani hidup yang bahagia bersama suaminya, yang dulunya adalah asistennya.
2. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Novel Merantau ke Deli adalah nilai tauhid, nilai Persudaraan dan Persamaan manusia, nilai keadilan, nilai Perdamaian. Novel ini mengajarkan kita bahwasanya Segala Sesuatu yang ada didunia ini hanya milik Allah SWT dan Sebaik-baiknya Pencipta. Manusia diciptakan sama dan setara tidak ada ras atau golongan yang lebih

unggul atau memiliki kekuasaan lebih daripada yang lain. Perbedaan antara manusia ada pada keimanan mereka masing-masing.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. Untuk para pembaca novel ini, mengambil pelajaran dari nilai-nilai dakwah untuk senantiasa mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah.
2. Semua manusia diciptakan dengan bentuk yang sama tanpa ada perbedaan kecuali keimanan. Maka, seharusnya tidak membedakan antara sesama manusia.
3. Setiap dakwah adalah bentuk pembelajaran, yang bertujuan memperbaiki sesuatu yang sudah melenceng dari ajaran agama Allah.
4. Proses dakwah dapat lakukan secara kreatif, misalnya dengan cara menyajikan nilai-nilai dakwah di dalam novel. Karena zaman ini minta membaca novel cukup baik.
5. Pengembangan Dakwah melalui Media Sastra Saran utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan penggunaan karya sastra sebagai media dakwah. Novel *Merantau ke Deli* karya Buya Hamka menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam secara halus namun mendalam. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk lebih memanfaatkan karya sastra dalam dakwah, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mudah terhubung dengan bentuk-bentuk seni dan literasi.

6. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari
Pembaca dan masyarakat disarankan untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kesabaran, keimanan yang kuat, tanggung jawab sosial, dan keadilan harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam.
7. Pentingnya Pendidikan bagi dakwah yang Lebih Luas
Novel ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang baik dan memiliki wawasan luas. Oleh karena itu, pembaca diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pendidikan, serta menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk dakwah yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan.
8. Peningkatan Kepedulian Sosial
Saran berikutnya adalah untuk lebih meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama. Dalam novel ini, tokoh Leman dan Poniem menunjukkan bagaimana tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan bersama. Hal ini menjadi pelajaran penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik.
9. Menerapkan Dakwah melalui Keluarga
Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pembangunan karakter, saran lainnya adalah agar pembaca lebih memperhatikan peran keluarga dalam pendidikan agama dan moral. Dalam novel ini, hubungan suami istri yang saling mendukung dan berbagi

tanggung jawab menggambarkan pentingnya hubungan yang baik dalam keluarga sebagai bagian dari dakwah Islam.



DAFTAR PUSTAKA

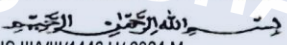
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, (Jakarta: 2016)
- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Aminudin, A. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2).
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(3).
- Adam, A. (2016). Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama Karya Enny M. *Jurnal Konfiks*, 3(1).
- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3).
- Al-Aql, A. A. (1442). *kitab Al-Madhhkal ila ulum syariah*. Saudia Arabiyah: Buraidah.
- Al-Qardlawy, Y., & Depan, I. P. M. (1996). Pustaka Al-Kautsar.
- Arabi, A., Harahap, I., & Ekowati, E. (2023). Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha. *ANWARUL*, 3(6), 1142-1154.
- Aziz, N. (2017). Ketidakadilan Suami yang Berpoligami dalam Memberi Nafkah Sebagai Alasan Cerai Gugat. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 1(2)
- Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Edisi Revisi. Cet. XII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- Chabib, T. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2).
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2)
- ELAH, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Unsur-Unsur Novel. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Pembelajaran*, 1(2).
- Farihah, I. (2013). Media dakwah pop. *AT-TABSYIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2).
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2(2)

- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(2).
- Halim, A. (2014). Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1).
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Huda, M. M., & Muslimin, K. (2021). Dakwah Melalui Media Tulis oleh Afrizal Luthfi Lisdianta dalam Novel Dzikir Hati Sang Rocker. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1).
- Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Cetakan ke-1. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(5).
- Mahmud, A. (2018). Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam. *AL ASAS: Journal Iain Palopo*, 1(2).
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3).
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, pustaka progressif. *Surabaya, cet, 14*.
- Meisil B. Wulur, *Komunikasi Dan Media Dakwah*, Cet. I, (Mojokerto; Insight Mediatama: 2022).
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Edisi Revisi. Cet. V. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).
- Nasri, D., & Awwali, M. (2014). Merantau Ke Deli Karya Hamka Dalam Perspektif Interkulturalisme. *Salingka*, 11(01).
- Nur, I. K. (2017). Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1).
- P. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1).

- Pertiwi, H. D., & Indarti, T. (2020). Wujud Budaya Minangkabau dalam Novel Merantau ke Deli Karya Buya Hamka (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 7(1).
- Rahmatullah, R. (2016). Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1).
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi Revisi. Cet. XV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293-305.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi Baru. Cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 2019.
- Somae, E. T. (2022). Nilai-nilai hukum keluarga Islam dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka. *COMMICAST*, 3(1).
- Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Edisi Revisi, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Cetakan ke-2. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Syamsuddin, A. B. (2016). *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Makassar: Shofia.
- Sayyida, S. (2017). Ayat-Ayat Tauhid Terhadap Budaya Pemeliharaan Keris Di Jawa (Studi Kasus Buku Mt Arifin). *Quran and Hadith Studies*, 6(1), 24.
- Vitasari, W., & Pasaribu, B. N. (2020). Kajian Tema dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Berasa*, 1(1).

LAMPIRAN

Lampiran I surat penelitian

		MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588
		
Nomor	: 0428/B-PERPUS.III/VIII/1446 H/ 2024 M	17 SAFAR 1446 H
Lampiran	:	22 Agustus 2024M
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Bapak Ketua LP3M Unismuh Makassar di – Makassar		
Berdasarkan surat LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar,Nomor: : 4831/05/C.4-VIII/1445/2024. Tanggal, 16 Safar 1446/ 20 Agustus 2024 M perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan:		
Nama	: NUR RAHMAWATI	
No. Stambuk	: 105271105121	
Fakultas	: Agama Islam	
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam	
Pekerjaan	: Mahasiswa	
Kami dari UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:		
"NILAI-NILAI DAKWA YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA"		
Yang akan dilaksanakan pada tanggal, , 23 Agustus 2024 s/d 23 Oktober2024, dengan ketentuan menaati aturan dan tata tertib yang berlaku pada Lembaga yang kami bina.		
Demikianlah kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.		
		Kepala Perpustakaan,  Nurbanings Hum, M.I.P. NPM 90459
Tembusan:		
1. Rektor Unismuh Makassar 2. Mahasiswa yang bersangkutan 3. Arsip		

Lampiran II Sampul Novel



Lampiran III Foto Penulis Novel





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nur Rahmawati

Nim : 105271105121

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Januari 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinah, S. Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Bab I Nur Rahmawati

105271105121

by Tahap Tutup

Submission date: 27-Jan-2025 10:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2572364497

File name: BAB_I_-_Nur_Rahmawati.docx (41.65K)

Word count: 1676

Character count: 10798

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX



2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

★

UPT

PERPUSTAKAAN

DAN PENERBITAN

★

Bab II Nur Rahmawati

105271105121

by Tahap Tutup

Submission date: 27-Jan-2025 11:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 2572365688

File name: BAB_II_-_Nur_Rahmawati.docx (69.29K)

Word count: 4167

Character count: 26902

ORIGINALITY REPORT

11 % **11** % **10** % **0** %
SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 e-journal.metrouniv.ac.id
Internet Source 6%
- 2 www.scribd.com
Internet Source 3%
- 3 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source 2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

UPIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Bab III Nur Rahmawati

105271105121

by Tahap Tutup

Submission date: 27-Jan-2025 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2572366397

File name: BAB_III_-_Nur_Rahmawati.docx (147.71K)

Word count: 1050

Character count: 6361

Bab III Nur Rahmawati 105271105121

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

gemainsani.co.id

Internet Source

4%

2

diantin.com

Internet Source

3%

3

eprints.uad.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Bab IV Nur Rahmawati

105271105121

by Tahap Tutup

Submission date: 27-Jan-2025 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2572367333

File name: BAB_IV_-_Nur_Rahmawati.docx (97.09K)

Word count: 6877

Character count: 43939

Bab IV Nur Rahmawati 105271105121

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pdfcoffee.com	5%
	Internet Source	
2	salingka.kemdikbud.go.id	2%
	Internet Source	
3	repository.uinjkt.ac.id	2%
	Internet Source	

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

Bab V Nur Rahmawati

105271105121

by Tahap Tutup

Submission date: 27-Jan-2025 11:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2572375412

File name: BAB_V_-_Nur_Rahmawati.docx (42.46K)

Word count: 1326

Character count: 8449

Bab V Nur Rahmawati 105271105121

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



6%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

2

www.jurnalp4i.com

Internet Source

2%

3

www.kompasiana.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPPERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP



Nur Rahmawati, lahir di Maros pada tanggal 7 Maret 2004, anak dari pasangan Bapak Hamran dan Ibu Rosyana, serta merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SDN 1 Amamotu (2016), kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Wolo (2018). Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka (2021). Lalu penulis melanjutkan studi I'dad Lughowy Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar (2023), dan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.